

Doa

Memohon kepada Mahaguru Maha Mula Acarya Lian Sheng
&
Memohon kepada Sepuluh penjuru Buddha, Bodhisattva,
Dharmapala dan segenap Makhluk Suci lainnya.
Berkenan memberkati usaha murid dalam
meneruskan arus Dharma.

Harapan

Semoga Mahaguru berkenan memimpin upacara akbar Kalacakra di Indonesia.
Semoga Pembaca dapat memahami Dharma yang terkandung didalamnya.
Semoga terjalin jodoh dengan Buddha Dharma.
Semoga arus Dharma mengalir dalam diri umat manusia.
Semoga semua makhluk berbahagia.

Tim DharmaTalk edisi Desember 2011

Vajra Acarya Lian-Yuan

Penasehat

Sujadi Bunawan

Pembina

Bhikku Lhama Lian-Pu

Penanggung jawab

Wahyudi Susindra

Ketua Tim

Tim Editor

Hadi Hidayat

Herlina

Mei Yin

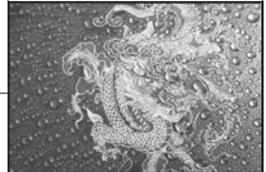
Nita

Joni

Ming2

Han2

Vera



*Naga Air,
Ilustrasi oleh Tim DharmaTalk*

Mengenal Living Buddha Lian Sheng

Living Buddha Lian Sheng yang bernama awam Sheng-Yen Lu, lahir pada tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar tahun 1945 di peternakan ayam di tepi Sungai Niuchou, Chiayi, Taiwan. Beliau alumni Fakultas Geodesi Akademi Sains Zhong-zheng (angkatan ke-28), meraih gelar Sarjana Teknik, serta mengabdikan diri di kemiliteran selama 10 tahun. Di kemiliteran pernah memperoleh piagam emas, piagam perak, piala emas sastra dan seni kemiliteran negara, serta berbagai penghargaan lainnya.

Pada suatu hari di tahun 1969, Living Buddha Lian Sheng diajak ibunya sembahyang di kuil Yuhuang Gong di Taichung. Berkat Maha Dewi Yao Chi, mata dewa dan telinga dewa beliau terbuka. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tiga sosok Bodhisattva menampakkan diri dan berseru, "Setulus hati belajar Buddhisme. Setulus hati belajar Dharma. Setulus hati berbuat kebajikan." Di angkasa juga muncul dua kata: 'Kesetiaan' dan 'Kebajikan' yang berpesanan pada beliau agar memababarkan Dharma dan memberikan kebajikan serta menyelamatkan para makhluk.

Malam hari itu, roh Living Buddha Lian Sheng dibawa oleh Buddha-Bodhisattva ke Sukhavatiloka untuk melihat langsung sekaligus untuk mengenali sendiri wujud kelahiran sebelumnya (Dharmakaya), yakni "Maha-Padmakumara Putih yang berjubah putih dari delapan belas Maha-Padmakumara Mahapadminiloka, Sukhavatiloka." Oleh sebab itu, beliau menitis di alam fana demi menyeberangkan para makhluk kembali ke Mahapadminiloka.

Sejak itu, Living Buddha Lian Sheng setiap



蓮生活佛



malam mengikuti Guru Spiritual yang tak berwujud--Guru Sanshan Jiuhou (Sebutan kehormatan yang diberikan Living Buddha Lian Sheng untuk Dharmakaya Buddha-Bodhisattva) berlatih Sadhana Tantra selama tiga tahun. Berkat petunjuk Guru Sanshan Jiuhou pula, pada tahun 1972 beliau bertolak ke gunung Jiji, Nantou, untuk berguru pada pewaris XIV Taoisme Qingcheng, Qingzhen Daozhang (Biksu Liao-Ming) untuk belajar ilmu Tao, Danting Fulu, Jiuxing Dili Dafa, Mahasadhana Sekte Nyingmapa versi Tantra Cina dan Tantra Tibet, lima macam pengetahuan, dan lain-lain.

Karena kondisi tersebut di atas, pada tahun 1972 Living Buddha Lian Sheng telah memiliki tata ritual Sadhana Tantra yang lengkap. Kunci utama mencapai pencerahan kebuddhaan serta Mahasadhana rahasia dari sekte-sekte utama Tibet yang tidak diwariskan selama ribuan tahun pun beliau telah menguasai semuanya, sehingga mencapai Siddhipala Penguasa Rahasia dan Buddha Padma Prabha Svara yang setingkat dengan Dasabhumi Bodhisattva.

Sejak tahun 1970, Living Buddha Lian Sheng secara berturut-turut telah bersarana pada Biksu sekte eksoterik, antara lain Biksu Yinshun, Biksu Le-guo, Biksu Dao-an. Tahun 1972 beliau menerima Sila Bodhisattva dari Biksu Xian-dun, Biksu Hui-san, dan Biksu Jue-guang sebagai Guru sila, serta Biksu Shang-lin dan Biksu Shan-ci sebagai Guru Ritual di Vihara Yan, Nantou. Berkat karma baik beliau kembali memohon abhiseka silsilah dari para Guru di alam manusia, antara lain dari Biksu Liao-ming dari Sekte Nyingmapa (Sekte Merah), Guru Sakyadezhung dari Sekte Sakyapa (Sekte Kembang), Gyalwa Karmapa XVI dari Sekte Kargyupa (Sekte Putih) dan Guru Thubten Dhargye dari Sekte Gelugpa (Sekte Kuning).

Pada tanggal 16 Juni 1982, Living Buddha Lian Sheng sekeluarga hijrah ke Seattle, Amerika Serikat. Beliau di Paviliun Ling Xian menekuni segala sadhana Tantra. Pada Tanggal 27 Agustus 1982 (tanggal 10 bulan 7 Lunar) Buddha Sakyamuni memberikan Vyakarana pada beliau lewat penjamahan kepala dengan pembentukan tangan Buddha di atas kepala.

Pada tanggal 5 Juli 1985 (tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar, bertepatan dengan hari ulang tahun Living Buddha Lian Sheng), beliau mencapai Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi.' Saat itu ada jutaan Dakini berseru memuji Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi' tak lain adalah 'Anuttara Samyaksambodhi' (disebut pula "mencapai kebuddhaan pada tubuh sekarang").



Tahun 1975, Living Buddha Lian Sheng mendirikan 'Ling Xian Zhen-Fo Zong' di Taiwan. Tahun 1983 di Amerika Serikat secara resmi merintis 'Zhen-Fo Zong', dan pada tahun 1985 mendirikan vihara cikal bakal Zhen-Fo Zong (Vihara Vajragarbha Seattle). Beliau mengabdikan diri sepenuhnya dalam pembabaran Sadhana Tantra Satya Buddha.

*Pada tanggal 19 Maret 1986 (tanggal 10 bulan 2 Lunar) di Mandalasala Satya Buddha, kota Redmond, Amerika Serikat, Living Buddha Lian Sheng secara resmi di-
Upasampada oleh Biksu Guo-xian. Beliau mulai menjalani misi penyeberangan dalam wujud Biksu.*

Perjalanan kehidupan sadhana Living Buddha Lian Sheng berawal dari Agama Kristen, lalu Taoisme, Buddhisme Mahayana, terakhir berlatih Sadhana Tantra sampai mencapai Siddhi. Itulah sebabnnya, keseluruhan sistem silsilah Zhen-Fo Zong terkandung dan terbaur ilmu Taoisme, ilmu Fu, ilmu ramalan, Ilmu Feng Shui serta metode-metode duniawi lainnya. Semua ini untuk kemudahan makhluk luas mengatasi kesulitannya, mencapai tujuan menyeberangkan para insan yakni "Terlebih dulu menariknya dengan keinginan duniawi lalu menuntunnya menyelami kebijaksanaan Buddha."

Dalam upaya merintis pendirian Zhen-Fo Zong, Living Buddha Lian Sheng telah memberikan sebuah metode pelatihan yang menekankan praktek dan bukti nyata kepada umat manusia. Living Buddha Lian Sheng berjanji pada para siswa "Asalkan Anda tidak melupakan Mula Acarya dan setiap hari bersadhana satu kali, maka ketika ajal menjelang, Padmakumara pasti menampakkan diri untuk menjemput Anda ke alam suci Mahapadminiloka."

Living Buddha Lian Sheng seumur hidup membabarkan Dharma dan menyeberangkan para makhluk. Beliau sungguh mematuhi nasihat Guru sesepuh Taois Qing-zhen yang mengatakan bahwa tidak menetapkan tarif agar semuanya diberikan secara sukarela saja. Prinsip ini ditaatinya seumur hidup, dan hal ini menjadikan beliau seorang yang berkepribadian luhur.

Disadur dari buku Panduan dasar Zhen-Fo Zong BAB II (I-VI)



Daftar Isi

Aspek Feng Shui Kuburan: Seorang Tua dari Orchard.....	6
Alam Neraka.....	10
Arsip Kerisauan.....	15
Pertemuan dan Perpisahan Dipasrahkan pada Jodoh dan Jangan Melekat.....	18
Setahun Telah Berlalu Lagi.....	29
Vajra Sarasvati Bodhisattva.....	32
Ganesha.....	56
Tiga Kali Bertanya, Tiga Kali Dipukul.....	66
Sifat Buddha itu Otentik, Sifat Zen itu Tidak Menetap.....	69
蓮生活佛講心經 – “【無苦集滅道】——無苦” –.....	82



Aspek Feng Shui Kuburan: Seorang Tua dari Orchard

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Seorang gadis cantik mengajak kakeknya yang sudah tua mengunjungiku. Ia berusia 18 tahun; sangat lincah menarik, dengan pipi yang merah. Sebaliknya, raut muka kakeknya pucat keabu-abuan. Keduanya terlihat begitu berbeda.

“Pak Lu,” kata gadis itu, “Saya mendengar Bapak dapat meramal untuk membantu orang-orang memecahkan permasalahan mereka. Itu sebabnya saya mengajak kakek saya, Kuo Ju-feng, datang menemui Bapak. Kakek saya banyak mengalami kenaasan (ketidakberuntungan) tahun ini. Apakah Bapak tahu kapan peruntungannya membaik? Ia berusia 63 tahun sekarang.” Kakek dari gadis itu diam membisu.

Aku menyalakan tiga batang hio untuk mereka dan mempersilahkan gadis itu berkonsentrasi sejenak dengan memegang hio. Ia membungkukkan badan dihadapan altar sembahyang sebagai tanda hormat dan menaruh hio itu ditempat abu hio.

Aku berkonsentrasi memohon bimbingan.

Dengan mata batin, aku melihat sebuah gunung dengan pohon-pohon yang berbuah dengan suburnya. Kelihatannya pohon-pohon itu dirawat dengan baik.

“Pak”, kataku kepada kakek itu, “Apakah bapak menanam pohon buah-buahan di gunung?”

Setelah terdiam sejenak kakek itu tersenyum sedikit dan menjawab, *“Ya, saya menanam pohon-pohon pepaya di gunung. Tolong beritahu apakah penyakit yang saya derita ini? Saya akan sangat menghargai bantuan Anda. Saya telah menemui banyak dokter, menerima suntikan, memakan obat resep dokter, semuanya tanpa hasil yang memuaskan. Saya membutuhkan pertolongan Anda.”*



Aku melihat kuku jarinya, aku mengambil kesimpulan bahwa ia menderita penyakit perut.

“Ya, betul. Saya merasakan sakit di perut. Tapi aneh juga. Rasa sakit itu selalu datang pada waktu yang sama setiap hari yaitu antara jam 3-4 pagi. Seperti hidup di neraka saja sakitnya. Saya rasanya bisa membunuh diri! Saya telah menemui begitu banyak dokter dan memakan banyak pil penghilang rasa sakit. Terus terang saja, saya tidak pernah percaya tentang adanya dunia roh. Ini adalah untuk pertama kalinya saya mencari pemecahan masalah dengan cara kebatinan seperti ini.”

Aku tertarik dengan pernyataannya bahwa rasa sakitnya datang antara jam 3-4 pagi. Aku berkonsentrasi lagi memohon bimbingan.

Aku melihat gunung dengan pohon-pohon pepaya itu lagi. Diantara pohon-pohon itu terdapat sebuah makam dengan nama Su terukir di batu nisannya.

Aku bertanya, *“Apakah ada sebuah makam digunung Bapak itu?”*

“Ya, betul. Ketika saya membeli tanah di gunung itu, makam itu sudah ada disana tak terurus. Saya tidak pernah mengusiknya atau mencoba memperbaikinya. Juga tidak ada sanak keluarga dari orang yang dimakamkan itu datang untuk mengurus makam itu.”

“Orang yang di makamkan disitu bernama Su, benarkah demikian?”

Sambil terkejut, kakek itu berseru keheranan, *“Bagaimana Anda bisa tahu?”*

Aku tersenyum. Menurut apa yang kulihat dengan mata batin, kisahnya adalah seperti berikut:

Kakek tua ini menanam pohon-pohon pepaya di gunung itu. Ketika pohon-pohon pepaya itu tumbuh, daerah disekitar makam itu menjadi rimbun dengan pohon-pohon. Sebagian akar pohon-pohon itu mendesak masuk ke makam itu



dan membelit peti mati serta mayat yang didalamnya. Orang yang meninggal itu mati karena sakit perut.

Ketika aku menjelaskan alasan dibalik penyakit kakek itu, ia tidak percaya. Aku memberinya suatu pemecahan: *“Siapkan buah-buahan dan teh dan pergilah mengunjungi makam Su tersebut. lalu dihadapan makam tersebut bapak berkata, bahwa Bapak telah tahu kesalahan Bapak dan memohon maaf tidak merawat makam tersebut dengan baik. Lalu perbaikilah makam itu. Masukkan tulang-tulang itu didalam vas dan rapikanlah kembali makam beserta batu nisannya. Bapak tidak perlu memakan obat untuk kembali sembuh.”*

Pak Kuo ini telah mencoba berbagai cara untuk menyembuhkan penyakitnya. Karena telah bosan dengan kegagalan, ia tidak mempunyai jalan lain dan mau tidak mau menuruti saran-Ku itu, meskipun terdengar aneh olehnya. Ia telah memboroskan banyak uang mencari kesembuhan. Memperbaiki makam hanya memerlukan uang yang tidak banyak dibandingkan uang yang telah dihabiskan untuk mencari kesembuhan.

Ketika buruh-buruh yang dipekerjakannya menggali makam tersebut, mereka mendapatkan bahwa tulang-tulang mayat tersebut dililit oleh akar-akar pohon pepaya.

Setelah tulang-tulang tersebut ditaruh di dalam sebuah vas dan makam tersebut diperbaiki kembali, pak Kuo telah sembuh dari penyakitnya. Ia sekarang dapat tidur dengan nyenyak. Tubuhnya kembali kuat dan sehat.

Suatu hari ia datang kembali mengunjungiku didampingi cucunya yang cantik itu.

“Pak, bagaimana saya harus berterima kasih? Katakan saja apa yang saya dapat berikan kepada Anda,” katanya.

“Baiklah. Bila aku katakan, Bapak harus menepati janji Bapak.”



“Saya berjanji. Katakanlah berapa banyak uang yang Anda inginkan?”

“Aku tidak menginginkan uang. Setiap hari ketika Bapak bangun tidur, saya meminta Bapak menyebut nama Amitabha Buddha sebanyak 180 kali,” jawabku dengan tersenyum.

“Menyebut nama Buddha?--Anda tidak menginginkan uang?”

Cucunya berdesah serta berkata, “Kakek, menyebut nama Buddha itu begitu mudah maka berjanjilah. Tujuan hidup Pak Lu ini adalah untuk menolong orang. Bila kakek memberi-Nya uang, itu seperti penghinaan bagi-Nya.”

“Menyebut nama Buddha itu banyak pahalanya,” kataku.

Kakek itu akhirnya mau mendengar saranku. Ia berlutut dan berdoa kepada Buddha. Ia berjanji bahwa ia akan menyebut nama Buddha setiap hari. Sebelum ia pergi, ia mengucapkan terima kasih sampai berulang-ulang kali.



Alam Neraka

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Saya sudah pernah menyebutkan bahwa manifestasi neraka adalah manifestasi pikiran. Ini sama sekali tidak berkontradiksi. Dilakukannya perbuatan baik atau perbuatan jahat menentukan apakah seseorang naik ke surga atau turun ke neraka, berdasarkan hukum karma. Penghakiman ini bukan dilakukan oleh Buddha, dewa, ataupun sesosok “Maha dewa”.

Saya pernah menyebutkan 2 hal berikut ini:

Pertama, di mata orang baik, tak ada neraka karena mereka tidak mempunyai karma untuk masuk ke neraka. Adanya atau tidak adanya neraka tak berkaitan dengan orang seperti itu sehingga orang-orang yang berhati baik tidak merasa keberadaan neraka. Bahkan bila neraka berada di hadapan mata mereka, mereka tidak melihat atau merasakannya.

Kedua, di mata orang yang berhati jahat, ada neraka karena neraka adalah manifestasi dari pikiran mereka. Kesadaran mereka sendirilah yang menghukum dosa mereka. Semua pemandangan neraka, seperti kual panas, gunung pisau, penjaga hantu, dan sebagainya, adalah manifestasi dari pikiran. Jadi, orang berhati jahat dapat benar-benar merasakan keberadaan neraka.

Penderitaan di neraka mencakup pengalaman kematian dan hidup selama banyak kali dalam satu hari saja. Neraka yang paling penuh dengan kesengsaraan adalah neraka Avici. Penderitaan di neraka Avici jelas diuraikan dalam Sutra Ksitigarbha.

Penderitaan pertama adalah waktu menderita yang tiada henti. Penderitaannya bersifat terus menerus. Tak ada waktu istirahat untuk satu menit atau bahkan satu detik pun.

Penderitaan kedua adalah ruang tiada batas. Di neraka Avici, ruang bisa terisi oleh satu atau banyak orang. Bila ruangnya besar, maka satu orang akan



membesar sehingga ia memenuhi seluruh ruangan. Jadi, neraka ini bisa saja penuh hanya oleh satu orang.

Penderitaan ketiga adalah derita tiada henti. Penghuni neraka harus menderita berbagai macam penderitaan. Tak ada penderitaan yang lebih hebat dari penderitaan di neraka Avici.

Penderitaan keempat adalah tingkat tiada henti yang berarti bahwa neraka ini tidak peduli apakah seseorang adalah dewa di surga, manusia di alam manusia, sesosok setan kelaparan, ataupun binatang dari alam binatang. Bila *“memenuhi syarat”*, siapa saja bisa masuk ke neraka Avici dan menerima siksaan yang sama.

Penderitaan kelima adalah hidup tiada henti. Hidup lagi dan mati lagi tiada hentinya bahkan dalam satu hari satu malam saja dimana antara hidup dan mati, ia akan menderita.

Buddhisme dan Taoisme banyak berbicara tentang karma. Tapi, sering kali konsep karma dikritik oleh para cendekiawan dan dianggap sebagai tahayul. Prinsip karma sebenarnya memberikan manfaat yang besar karena membimbing orang kepada jalan yang benar. Saya membaca kitab wejangan Kaisar Kumala dan menyelidiki maknanya. Ajaran di dalamnya tidak banyak berbeda dengan ajaran Konghucu yaitu menjunjung kebajikan, keramahan, kesetiaan, dan sifat berbakti. Tapi, saya selalu merasa bahwa bila ingin mengajari orang tentang hal-hal ini, kita tidak bisa sekedar berkoar karena tidak semua orang akan mendengarkan. Disinilah letak keunggulan kitab wejangan Kaisar Kumala. Semua orang tahu prinsip kemanusiaan, tapi tidak semua orang mentaatinya. Adalah lebih baik mendidik orang dengan menyampaikan fakta bahwa balasan baik dan buruk adalah berdasarkan perbuatan baik dan buruk orang itu sendiri. Terutama sekali di alam manusia, sedikit orang yang mempunyai kebijaksanaan besar, kebanyakan orang ada di tingkat menengah atau rendah. Tidak semua orang dapat membaca ayat-ayat ajaran dari Nabi Konghucu. Namun, pembalasan karma seperti diuraikan dalam kitab wejangan Kaisar Kumala sungguh mengerikan. Ini membuat orang takut berbuat jahat dan membuatnya bertobat menjadi baik. Ini jauh lebih baik dalam mendidik masyarakat. Saya merasa para cendekiawan



yang menolak adanya pembalasan karma telah mengabaikan dampak dari penyangkalan mereka. Sungguh sulit mendidik moral dari berbagai jenis orang. Saya harap para cendekiawan dunia berpikir ulang dan mengoreksi penyangkalan mereka akan hukum karma, ini akan baik sekali.

Perbuatan-perbuatan jahat meliputi: mementingkan diri sendiri dan mengambil keuntungan dari yang lemah, membunuh dengan kejam, mengambil dengan paksa, tidak jujur kepada hati nurani sendiri dan mengabaikan kebenaran, menyebarkan ajaran sesat, menganjurkan pencurian, membangkitkan birahi, mengajarkan bahwa tak ada pembalasan karma, membawa orang kepada jalan yang salah, mencegah orang dari berbuat baik, menculik, mencuri, melukai tubuh orang, menjual obat palsu, serakah akan harta dan kekuasaan, menghancurkan perkawinan orang, tidak setia kepada raja, tidak menghargai nyawa orang, melupakan kebajikan demi uang, menganjurkan orang untuk melanggar hukum, dan menganjurkan orang untuk saling menuntut di pengadilan.

Juga meliputi pula: pemerasan, memalsukan dokumen, menghindari dari pajak, memalsukan uang, melakukan transaksi bisnis yang tidak adil, menipu orang, tidak peduli kepada orang jompo dan orang miskin, mengutuk orang dengan memanggil mereka sebagai setan, mengancam orang lain, bergosip, melenyapkan buku-buku moral (agama), mengecam orang, tidak menghormati tulisan-tulisan, menggali kuburan orang, membakar hutan, mengakibatkan kebakaran, meracuni sungai, membunuh.

Juga meliputi pula: memperkosa, berzinah, merusak nama baik orang, membalas air susu dengan air tuba, mengutuk langit dan bumi, menghujat Buddha dan dewa, mengutuk tempat-tempat suci, membuang-buang beras, bermabuk-mabukan, berfoya-foya, memisahkan keluarga orang lain, berjudi, korupsi, menyekatkan anak-anak, memaksa orang, memberontak kepada yang lebih tua, tidak mendukung orang tua, memproduksi bacaan porno, menyebarkan ajaran sesat.

Orang-orang yang berbuat kejahatan seperti ini dan tidak bertobat, apakah mereka mati secara alamiah ataupun karena kecelakaan, maka roh mereka akan terlahir dan menderita di neraka. Bahkan para Biku terkemuka serta para penekun



Tao tidak dapat menghindari dari hukuman ini bila mereka telah berdosa.

Banyak orang hanya percaya kalau sudah melihat dengan mata fisiknya sendiri. Mereka tidak sadar bahwa terbentuknya dunia manusia pun adalah disebabkan oleh karma. Mengenai keberadaan neraka, banyak orang masih meragukannya. Ada tidaknya 6 alam tumibal lahir adalah berdasarkan kepercayaan tiap individu. Hanya mereka yang minum air yang tahu bagaimana rasanya. Pendek kata, yang percaya akan percaya, yang tidak percaya tidak akan percaya. Semuanya tergantung diri sendiri. Setelah mengamati sendiri, saya percaya akan keberadaan 6 alam tumibal lahir dan keberadaan neraka. Menggunakan kemampuan gaib saya, hal-hal seperti pembalasan karma dari roh-roh negatif bukanlah hal yang dibuat-buat. Ini benar-benar nyata di planet bumi ini.

Ada seorang kawan saya yang bekerja sebagai jaksa. Menurut pemahaman saya, semua orang yang bertugas sebagai petugas pengadilan (jaksa, hakim) mempunyai energi “Yang” yang kuat. Energi “Yang” adalah hasil latihan masa lampau ataupun masa sekarang. Keberhasilan memiliki posisi jaksa/hakim merupakan akibat karma. Tubuh orang-orang seperti ini memancarkan energi yang hangat dan terang sehingga roh-roh negatif tidak berani mendekati mereka. Namun, saya perhatikan bahwa ada sesosok roh negatif yang mengikuti kawan saya itu. Meskipun roh negatif itu tidak berani menjamahnya, ia menguntit kawan saya itu kemana-mana, dalam jarak sekitar 1 meter. Saya menyarankan kawan saya itu untuk banyak menyebut nama Buddha untuk mengurangi karma buruknya. Saya pun menganjurkannya untuk jujur dan adil.

Tapi, tak lama kemudian, si jaksa tiba-tiba menderita demam tanpa sebab. Ia pergi berobat ke berbagai dokter ternama tetapi mereka semua tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Demamnya tidak bisa sembuh. Ia berkata, “Setiap hari, suhu badan saya berkisar 38 derajat. Meskipun ini tidak tinggi, saya tidak merasa sehat. Saya merasa pusing. Sewaktu saya tidur, saya merasa sepertinya ada orang yang berusaha menarik saya ke neraka. Nama neraka itu adalah Danau Api yang membuat saya merasa tidak nyaman. Para dokter pun tidak dapat menemukan alasan demam saya yang berkepanjangan dan enggan menyarankan jenis obat. Saya benar-benar menderita. Yang saya bisa lakukan adalah sekedar makan obat



demam tapi begitu obat itu kehilangan kekuatannya, maka demam muncul kembali.” Ia akhirnya menjadi gila. Yang sesungguhnya terjadi adalah sebagai berikut. Mereka yang merupakan petugas pengadilan mempunyai energi “Yang” kuat dan terang. Kebanyakan hantu dan arwah tidak berani mendekati mereka. Bila, suatu saat, si hakim salah menghukum orang, ia akan mulai diikuti oleh roh-roh negatif. Meskipun roh negatif ini tidak berani mendekatinya, rasa dendam mereka sangat kuat. Mereka terus mengintai dan menunggu sampai si hakim ini membuat lebih banyak kesalahan. Sewaktu ini terjadi, maka energi hangat “Yang” yang melindunginya akan lambat laun lenyap, sehingga roh-roh negatif itu mendapat kesempatan untuk membalas dendam.

Si inspektur telah melihat banyak mayat dalam hidupnya. Ia tidak pernah percaya tentang hal supranatural. Tapi hal-hal supranatural benar-benar terjadi padanya. Saya selalu memperingatkan kawan-kawan saya yang menjadi penyelidik ataupun jaksa untuk berhati-hati dalam berurusan dengan hukum. Mereka harus adil, kalau tidak, roh-roh negatif bisa membebani mereka bahkan sampai di inkarnasi yang akan datang. Saya tidak ingin memperdebatkan lebih jauh tentang ada atau tidak adanya neraka. Harap renungkan ini: ada banyak penyakit. Sebagian sangat aneh dan sangat membebani si pasien sehingga ia mati tidak dan hidup pun tidak. Penderitaan mengerikan seperti itu tidak banyak berbeda dengan penderitaan di neraka. Kita tidak perlu memperdebatkan apakah benar-benar ada neraka di dunia bawah tanah karena neraka nyata-nyata ada di kehidupan bumi. Mereka yang menjadi budak di daratan Cina dapat dikatakan hidup di neraka. Para pasien yang mengidap penyakit parah di rumah sakit dapat dikatakan menderita di alam neraka dunia. Bukankah 6 alam tumibal lahir benar-benar bermanifestasi di hadapan kita?



Arsip Kerisauan

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Mahaguru Lu kerap berkata, *“Saya bebas dari kerisauan!”*

Namun, sesungguhnya, masalah yang merisaukan saya, jika dibandingkan dengan orang biasa, justru banyak tak terhingga. Mengapa? Karena ada 5 juta siswa yang bersarana, tugas pembabaran Dharma rumit dan berat, kerisauan 5 juta siswa sama dengan kerisauan saya, dengan demikian, bolehkah dikatakan bebas dari kerisauan?

Saya tahu, segala kerisauan timbul karena *“aku”*. Segala kerisauan hilang karena *“tidak aku”*, makanya saya berkata, *“Bebas dari kerisauan!”*

Prajnaparamita Sutra bersabda, *“Kerisauan, dijelaskan secara singkat adalah 3 racun, dijelaskan secara luas adalah 3 kala dan 98 duta, itulah kerisauan.”*

Vimalakirti Sutra bersabda, *“Tujuh duta dan 9 ikatan mengacaukan pikiran insan, sehingga dinamakan kerisauan.”*

Kita bagi kerisauan menjadi:

- Hutan kerisauan — lebat dan banyak.
- Sungai kerisauan — sungai besar kerisauan menghanyutkan manusia dan dewa.
- Laut kerisauan — kerisauan insan, sedalam dan seluas laut.
- Penyakit kerisauan — kerisauan bisa mengacaukan pikiran, ibarat penyakit timbul dari pikiran.
- Adat kerisauan — kebiasaan buruk kerisauan.
- Formasi kerisauan — penderitaan yang timbul dari 4 sisi dan 8 arah.
- Halangan kerisauan — menghalangi Buddhata.
- Pengkhianat kerisauan — kerisauan melukai jiwa prajna, maka disebut pengkhianat.
- Jaring kerisauan — kerisauan ibarat jaring, menjaring seluruh insan.

- 
- Rintangan kerisauan — rintangan besar.
 - Kekeruhan kerisauan — salah satu dari 5 kekeruhan.
 - Sisa kerisauan — kerisauan kegelapan batin.
 - Sumbu kerisauan
 - Gudang kerisauan
 - Mara kerisauan, dan lain sebagainya.

Kita tahu, keserakahan menyebabkan kerisauan, kemarahan menyebabkan kerisauan, kebodohan menyebabkan kerisauan, kesombongan menyebabkan kerisauan, kecurigaan menyebabkan kerisauan, pandangan jahat menyebabkan kerisauan. Pandangan diri, pandangan tepian, pandangan sesat, pandangan yang dipetik dari pandangan, pandangan berpantang, semua menyebabkan kerisauan!

Sesungguhnya:

Jiwa dan raga Saya, benar-benar tersimpan masalah yang membebani pikiran dalam jumlah yang tak terhitung silih berganti, siapapun tak dapat menghindarinya.

Namun, sadhaka harus dapat menghentikan kerisauan, juga harus membimbing insan menghentikan segala kerisauan.

Dengan demikian baru bisa melampaui tingkat orang awam dan memasuki tingkat kesucian.

Seseorang bertanya pada Saya, *“Mahaguru Lu, apakah Anda ada kerisauan? Mengapa Anda bisa bebas dari kerisauan?”*

Saya menjawab, *“Dalam 12 waktu, Saya menggantungkan hidup dan cita-cita Saya di dunia ini, mana mungkin tidak ada kerisauan, di mana-mana banyak kerisauan. Namun, hidup dan cita-cita Saya juga diistirahatkan, maka disebut bebas dari kerisauan.”*

Orang lain berkata, *“Tidak mengerti, tidak mengerti, apa itu diistirahatkan?”*



Saya menjawab, *“Dulu saya parinirvana, sekarang parinirvana, akan datang juga parinirvana.”*

(Para siswa, pikirkanlah sejenak, seseorang senantiasa berada dalam parinirvana, mana ada lagi kerisauan?)

Orang bilang, *“Mahaguru Lu, Anda kan belum parinirvana?”*

Saya jawab, *“Raga belum parinirvana, namun, telah membuktikan cara mencapai parinirvana.”*

Orang bilang, *“Anda punya 5 juta siswa, Anda punya Zhen Fo Zong.”*

Saya jawab, *“Saya tidak punya 5 juta siswa, Saya juga tidak punya Zhen Fo Zong, jika mengatakan punya, berarti memfitnah Saya.”*

Orang bilang, *“Anda jelas-jelas punya!”*

Saya jawab, *“Terima kasih atas petunjuknya!”* (cerahi)



Pertemuan dan Perpisahan Dipasrahkan pada Jodoh dan Jangan Melekat

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Sutra Altar Patriak VI~

本期《六祖壇經》「機緣品第七」經文：

懷讓禪師，金州杜氏子也。初謁嵩山安國師，安發之曹溪參叩。讓至禮拜。師曰：「甚處來？」曰：「嵩山。」師曰：「什麼物，恁麼來？」曰：「說似一物即不中。」師曰：「還可修證否？」曰：「修正即不無，污染即不得。」師曰：「只此不污染，諸佛之所護念；汝既如是，吾亦如是。西天般若多羅識汝足下出一馬駒，踏殺天下人。應在汝心，不須速說。」讓豁然契會，遂執侍左右一十五載，日臻玄奧。後往南嶽，大闡禪宗，敕諡大慧禪師。

※ ※ ※

Sembah sujud pada Bisku Liaoming, Guru Sakya Dezhung, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye, sembah sujud pada Padmasambhava, sembah sujud pada Triratna Mandala. Pemimpin kebaktian Acarya Lianyin, Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Bhikku Lhama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokapalasaraya, ketua vihara, para umat se-Dharma, umat se-Dharma di internet, salam sejahtera semuanya.

Hari ini kita lanjut menerangkan SUTRA ALTAR PATRIAK VI, saya bacakan satu kutipan Sutra. Guru Zen Huairang adalah *“Orang bermarga Du dari Jinzhou.”* Guru Zen Huairang adalah Orang Jinzhou yang bermarga Du, ia pergi mengunjungi Guru Kerajaan An dari Songshan, Guru Zen An menyuruhnya pergi ke Caoxi, Guangzhou untuk menemui Patriak VI. Setelah Guru Zen Huairang tiba, ia namaskara pada Patriak VI. Patriak VI pun bertanya padanya, *“Datang dari mana”*, yaitu, Anda berasal dari mana, ia menjawab *“Dari Songshan”*. Patriak VI pun bertanya, *“Benda apakah yang menyebabkan Anda datang?”* Guru Zen Huairang menjawab, *“Jika dikatakan satu benda, itu tidak benar, tidak tepat.”* Tidak tepat maksudnya tidak benar. Patriak VI pun bertanya padanya, *“Masih bisa mencapai keberhasilan dalam melatih diri?”* Guru Zen Huairang menjawab, *“Mencapai keberhasilan memang ada”*, dengan kata lain, boleh mencapai ke-



berhasilan, namun, *“tidak tercemar”*, tidak terkontaminasi. Patriak VI bersabda, *“Justru tidak tercemarlah, sehingga dilindungi Para Buddha”*, semua Buddha melindunginya. *“Anda demikian, saya juga demikian”*, karena Anda begitu, saya juga begitu. Patriak VI bersabda *“Di bawah kaki Anda muncul seekor kuda muda yang kuat, menginjak manusia di bawah langit”*, kelak murid Guru Zen Huairang, akan muncul seorang tokoh selaksa kuda teji, *“menginjak manusia di bawah langit”*, berarti mampu menyeberangkan manusia di bawah langit, *“Selayaknya disimpan di dalam hati Anda, jangan diungkapkan terlalu cepat”*, seharusnya di tempat Anda ada seorang murid yang akan menyeberangkan banyak orang, tidak perlu diungkapkan terlalu cepat. Guru Zen Huairang memahaminya, bahkan mencapai tingkat pencerahan, dan terus melayani di sisi Patriak VI selama 15 tahun lamanya, makin lama makin mengerti apa yang dimaksud memahami hati dan menyaksikan Buddhata, *“Makin hari makin mendalam dan muskil”*, yakni makin hari makin paham. Kemudian, ia tinggal di Nanyue, Sekte Zen Dachan, ia mengembangkan Sekte Zen hingga sangat tinggi. Setelah mangkat, ia diangkat menjadi Guru Zen Dahui. Demikianlah penjelasan satu kutipan Sutra ini.

Patriak VI bertanya padanya *“Benda apa, bagaimana datang?”*, yakni menanyakan Buddhatanya; Guru Zen Huairang berkata, *“Mengatakan benda apapun tidak tepat, sebenarnya itu tidak disebut barang maupun benda, apapun bukan”*; Patriak VI bertanya padanya, *“Masih bisakah mencapai keberhasilan dalam melatih diri”*, *“bisa mencapai keberhasilan dalam melatih diri”*, namun, tidak akan tercemar, memang bisa menyaksikan Buddhata, namun, *“tidak pernah tercemar”*; Patriak VI pun sangat memujinya, *“Semua Buddha pun melindungi yang tidak tercemar ini, karena Anda begitu, saya juga begitu”*; selanjutnya adalah prediksi Patriak VI, *“Di antara murid Anda ada seorang seperti kuda teji, menginjak manusia di bawah langit”*, orang ini adalah Guru Zen Mazu Daoyi.

Satu kutipan ini sangat bagus. Guru Zen Nanyue Huairang adalah Biksu tingkat tinggi yang sangat bermoral, mengabdikan pada Gurunya selama 15 tahun lamanya, juga sangat luar biasa. Beberapa orang ini adalah murid yang sangat agung, satu adalah Qingyuan Xingsi, satu lagi adalah Nanyue Huairang, semua boleh dikatakan adalah murid yang paling menonjol di antara murid-murid Patriak VI,



bahkan murid Guru Zen Huairang, Mazu Daoyi, juga benar-benar menyebarkan Dharma Zen, semua sangat bagus, boleh dikatakan sangat luar biasa.

Di sini bicara tentang Buddhata, *“Mengatakan benda apapun tidak tepat”*, itu bukan barang maupun benda, tidak berwujud, tidak berwarna, namun, mampu memancarkan terang yang sangat sempurna, seperti yang dikatakan Acarya Lianyin, matahari tidak pernah mengatakan *“saya menerangimu”*; hujan juga tidak pernah mengatakan *“saya membasahimu”*; bumi juga tidak pernah mengatakan *“saya memberikan gizi kepada semua tumbuh-tumbuhan”*, karena itu adalah semacam pemberian yang alami. Hati Mahaguru Lu sendiri juga sama. Minggu lalu, di Rainbow Temple, saya berceramah Dharma, duduk di Dharmasana, saya mengatakan tidak demi apa-apa duduk di Dharmasana. Saya tidak pernah mengatakan saya sendiri berceramah Dharma, duduk di Dharmasana ya duduk di Dharmasana, bukan berceramah Dharma, mengatakan berceramah Dharma itu dibuat-buat, karena ini hanya semacam fenomena yang alami.

Patriak VI sering menekankan, apa yang dimaksud *“Zen”*? Sepenuhnya tidak terpengaruh oleh dunia luar disebut *“Zen”*; apa itu *“Samadhi”*? Satu hati tidak galau disebut *“samadhi”*. Semua insan terpengaruh oleh dunia luar, wanita melihat teman prianya sangat dekat dengan wanita lain, wanita ini pun *JEALOUS*, sepulangnya ia pun cemburu, mulai mengambek, diam seribu bahasa. Pacarnya bertanya mengapa tidak bicara. Makanya, ada sebuah cerita lucu, Aqiang berkata pada temannya, *“Saya ingin bercerai, karena istri saya sudah 2 bulan tidak bicara sepatah kata pun dengan saya.”* Temannya menasehatinya, *“Anda pertimbangkan baik-baik, sekarang istri semacam ini sudah langka!”* Istri yang tidak bicara ini, sangat sulit ditemukan. Jadi, saat Mahaguru memberkati pernikahan orang, saya berkata, *“Pacar Anda ini cerewet atau tidak?”* Si pria berkata, *“Cerewet sekali.”* Saya berkata, *“Aduh! Habislah!”* Wanita yang pendiam, sangat langka! Suaminya pun hidup sangat tenang.

Bisakah terpengaruh? Bisa! Orang lain berkomentar saja, Anda sudah terpengaruh, satu gerakan orang lain saja, Anda sudah terpengaruh, lingkungan sekitar Anda bisa mempengaruhi Anda, rekan kerja Anda akan mempengaruhi Anda, atasan Anda akan mempengaruhi Anda, lingkungan kerja Anda akan mempen-



garuhi Anda, apapun itu sedang mempengaruhi pribadi Anda. Orang yang berlatih Zen tidak terpengaruh, masalah apapun tidak ada masalah.

Sebenarnya setiap orang paling gampang terpengaruh oleh penyakit, di sini sakit, di sana sakit, di sini tidak nyaman, di sana tidak nyaman, Anda pun sulit melewati hari, hati Anda tidak bisa tenang. “Zen” yang sejati, bahkan tubuh Anda pun tidak terpengaruh, ini baru disebut ketrampilan Zen. Saya ajarkan kalian berteman dengan penyakit, tubuh Anda sakit, Anda pun berteman dengannya, menerima dengan positif hal-hal negatif. Ketika Anda suatu hari tidak merasakan sakit, berarti Anda telah berhasil dalam berlatih Zen, tubuh Anda ada penyakit, perasaan Anda telah menyelami semua penyakit ini.

Tubuh ini adalah rupakaya, Acarya Lianyin mengatakan rupakaya Mahaguru hanya satu, tidak di Seattle, maka di Taiwan, tidak di Taiwan, maka di Seattle. Acarya Lianyin tentu saja orang yang emosional, kita juga sudah lama hidup bersama-sama. Mahaguru tidak ada, vihara cikal bakal Ling Shen Ching Tze Temple konon bahkan kucing pun tidak masuk, dulu Acarya Lianyin mengadakan homa di Rainbow Temple, masih ada orang yang mendukung, begitu ia lihat, sekarang mengadakan homa, ada apa ini, di atas panggung masih ada beberapa orang, di bawah panggung tidak ada orang, lumrah bersedih, tersedusedu, sama seperti kampung halamannya Heilongjiang, tangisannya menjadi sehampar awan hitam! Saya juga sangat prihatin melihatnya, ini tidak lebih dari gejala sementara saja! Mahaguru kembali tidak lebih dari 2 bulan, akan datang lagi ke Seattle mengadakan upacara.

Sang Buddha Sakyamuni juga pernah mengatakan, jangan mengira tubuh Anda sangat kuat, suatu hari rupakaya Anda akan melemah; jangan mengira Anda dan istri Anda selamanya akan langgeng, selamanya serukun itu, dengan sahabat selamanya akan langgeng, yang berkumpul akan berpisah, ada pertemuan maka ada perpisahan, yang sehat akan menjadi lemah. Ini kita sebut sebagai kerangka, kerangka manusia, tubuh saya adalah sebuah kerangka saya, suatu hari saya akan buang kerangka ini. Bukan kita tidak mau lagi, kita masih mau kerangka ini, namun kerangka ini sudah tidak mau kita lagi, kita tidak akan memiliki kerangka ini untuk selamanya! Saya pernah mengatakan, siapa yang du-



lunya bukan pria tampan dan wanita cantik, kita yang hadir di sini, mana yang bukan pria tampan dan wanita cantik. Namun, pria tampan dan wanita cantik pada masa lalu. Namun, apakah pria tampan dan wanita cantik pada masa lalu dan sekarang itu sama? Tentu beda, saat saya umur 30 lebih, walaupun agak pendek sedikit, namun, juga sangat tampan dan gagah! Sekarang tidak boleh dikatakan tampan dan gagah, sekarang hanya boleh dikatakan sedikit agung, kita yang sudah lanjut usia harus mengatakan seperti ini, Anda sangat agung, kelihatan sangat ramah, sangat welas asih, kerangka manusia ini sudah sangat lumayan, sehingga baru ada wujud kita ini, yang kelihatan agung, kelihatan sangat ramah, kelihatan sangat welas asih, ini sudah sangat lumayan! *"Tidak sama"*! Manusia umur 30 tahun dan sekarang hampir 70 tahun itu beda, tidak sama. *"Tidak beda"*! Sebenarnya sama. Jadi, Buddha bersabda, *"Anicca"*, semua sedang dalam perubahan, kita penekun Zen, penekun Buddha, penekun Tantra, hanya memanfaatkan kerangka ini untuk melatih diri, bukan Anda selamanya menyayangi rupakaya Anda ini, selamanya mempertahankan rupakaya ini, bukan, tidak mungkin mempertahankan rupakaya ini. Sekarang Anda sedang menangis tersedu-sedu, kelak rupakaya saya ini tidak ada lagi, kerangka rupa ini dibuang di dunia manusia, tidak ada lagi, bukankah langit dan bumi menjadi gelap gulita. Jadi, secara teori, kita tetap harus tetap optimis sedikit, kalau tidak, kita akan terkena depresi.

Suami istri tidak abadi, kita semua harus tahu. Sepasang suami istri menikah lama, suami selalu lupa hari-hari yang layak dikenang, seperti saya. Pada hari ulang tahun pernikahan ke-35, istrinya memberikan isyarat, *"Kita duduk di meja makan ini, duduk di tempat yang sama, sudah duduk 35 tahun"*, 2 kursi yang sama sudah diduduki 35 tahun, mengisyaratkannya hari ulang tahun pernikahan ke-35, suaminya meletakkan surat kabar, berkata pada istri, *"Apakah kamu ingin ganti tempat duduk dengan saya?"* Ia tetap lupa. Saat baru menikah, tanggal pernikahan, saya memang ingat; setelah lama menikah tidak ingat lagi, kemudian menjadi hambar, selanjutnya sepertinya hanya ingat ulang tahun pernikahan orang lain.

Manusia tidak akan berkumpul bersama selamanya, waktu sangat singkat, kerangka ini juga mungkin sangat cepat akan dibuang. Ada satu hal paling pent-



ing, di dalam Agama Buddha disebut “kesadaran”, orang biasa menyebutnya “roh”, Taoisme menyebutnya “jiwa”. Benda ini jika tidak terjerat rintangan karma duniawi, Anda pun bisa naik ke surga, ke alam suci Buddhaloka, bahkan Anda telah berhasil dalam melatih diri, Buddhata Anda yang tertinggal sedang bercahaya, bercahaya dalam keheningan, inilah yang harus kita capai.

Patriak VI bersabda, ini adalah benda yang sama, Mahaguru Lu memandang insan setara, semua orang adalah setara. Patriak VI melihat Guru Zen Huairang juga setara, Anda sama dengan saya. Karena sama, mengapa harus saling menyakiti? Di sini permasalahannya. Menyakiti orang lain adalah rintangan karma, ada karmanya, ada kebencian baru akan menyakiti, Anda ada kebencian baru akan menghasilkan rintangan karma, menjerat Anda, tidak dapat terlahir ke Buddhaloka yang bersih, tidak bisa naik ke surga.

Dunia manusia kita seharusnya ada cinta, tidak seharusnya ada benci. Jika muncul benci harus diperhatikan, karena Anda sedang menciptakan rintangan karma, Buddhata itu tidak tercemar, malah membawa karma, membuat Buddhata Anda tidak dapat muncul, karena Anda dikepong oleh rintangan karma, membuat Buddhata Anda tidak dapat muncul, inilah yang terutama disampaikan Patriak VI. Buddhata itu sendiri tidak tercemar, bisa mencapai keberhasilan, bisa menyaksikan Buddhata. Mengapa bisa disebut tercemar, karena karma Anda sendiri membuat Buddhata Anda tidak akan muncul, dengan kata lain, segala yang dirasakan tubuh Anda telah mengepung Buddhata, membuatnya tidak bisa muncul. Jadi, tidak seharusnya saling menyakiti, kita sama dengan insan, sama-sama berwelas asih pada insan, memberikan kebaikan kepada insan, memberikan kebaikan kepada orang lain, jangan menyakiti orang lain, Anda menyakiti orang lain maka telah menciptakan rintangan karma. Ini tertulis di dalam Zen, kita jangan ingat dendam masa lalu! Jangan ingat, dengan kata lain, hidup baru, mulai hari ini adalah sebuah hidup baru. Anda harus mencintai diri sendiri, juga harus mencintai para insan, jangan menyakiti orang, jangan menciptakan karma buruk, ini paling penting. Mengajari Anda melupakan masa lalu juga sangat sulit, namun, sesungguhnya tetap harus melupakan kebencian masa lalu ini, jangan biarkan semuanya mempengaruhi Anda; jika mempengaruhi Anda, maka Anda tidak dapat terlahir di *Paradise*, tidak dapat terlahir di



Sukhavatiloka Barat.

Ada seorang pasien berkata pada dokter, *“Dokter! Daya ingat saya hilang semua.”* Dokter pun bertanya padanya, *“Kapan daya ingat Anda hilang?”* Pasien ini menjawab, *“Tahun lalu tanggal 15 Maret pukul 8 malam.”* Lihat, daya ingat Anda hilang semua, namun, Anda masih ingat! Ingat saat itu Anda mengalami kejadian apa, masih ditaruh di hati!

Kita yang belajar Zen, banyak orang tahu *Meditation*, yaitu meditasi, samadhi. Dalam meditasi, Anda disuruh melupakan semua jiwa dan raga Anda, ini adalah ajaran umum! Agama Buddha mengajari kita meditasi, Tao juga mengajari kita meditasi, sekarang Katolik Kristen juga mengajari kita meditasi, mengajari kita menenangkan hati kita, satu hati tidak galau, harus tenang, meditasi mengajari kita menenangkan seluruh jiwa dan raga, apapun jangan dipikirkan, pikiran itu tidak akan mempengaruhi Anda, ini baru baik. Karena, di bawah kondisi tenang sepenuhnya, bahkan sampai tingkat yang paling dalam, tubuh Anda justru akan sehat, akan panjang umur, akan membuat kebijaksanaan Anda makin muncul, bahkan karena ketrampilan samadhi Anda dalam, Anda bisa melihat Buddha, menyaksikan Buddhata, Buddhata asal. Ini adalah ketrampilan samadhi, ini tergolong ajaran umum. Sekarang banyak agama sangat mementingkan ketrampilan samadhi, karena semua orang tahu hati jangan galau, baru dapat memiliki kebijaksanaan; begitu hati Anda galau, banyak rintangan karma akan tercipta. Jadi, hati jangan sekali-kali galau, ini juga paling penting yang disampaikan Patriak VI.

Kasus kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi, ini justru satu sama lain tidak mengerti ketrampilan samadhi, tidak belajar Zen, tidak belajar samadhi, hati galau. Seorang jaksa mengadili seorang tersangka, jaksa bertanya pada bapak itu, *“Mengapa Anda memukul istri Anda dengan kursi?”* Si Bapak ini menjawab, *“Karena meja terlalu berat, saya tidak sanggup angkat.”* Begitu marah, langsung melakukan kekerasan dalam rumah tangga, itu berarti tidak ada Zen, juga tidak ada samadhi. Yang benar-benar memiliki samadhi, ia memikirkan dari posisi si istri, *“Mengapa ia bisa mengucapkan kalimat itu memanas saya, mengapa?”* Menempatkan diri pada posisi orang tersebut, adalah sebuah cara melatih diri.



Setiap hal yang terjadi, kita harus memikirkan sejenak dari posisi orang lain, mengapa orang lain mau bersikap demikian terhadap saya, ternyata ada sebabnya. Setelah memikirkan dari posisi orang lain, Anda pun lega, maka tidak akan ada kekerasan dalam rumah tangga lagi, peristiwa kekerasan dalam rumah tangga tidak akan terjadi lagi. Kita telah belajar Buddha, belajar Zen, juga sudah ada tingkat samadhi, ketrampilan samadhi sangat cukup, hati Anda tidak akan galau, tidak akan sembarangan menciptakan karma, hati galau maka akan menciptakan karma.

Tadi kita japa mantra, mantra hati Padmasambhava, “OM A HUM. BIEZHA. GULU. BEIMA. XIDI. HUM XIE.” “OM. BIEZHA. BAIMA. HUM.” juga mantra paling penting dari Padmasambhava, japa japa japa, begitu mata terbuka, di depan ada seorang wanita cantik lewat, wah, cantik sekali! “OM A HUM. BIEZHA. MEI.” -- mengganggu hati Anda! Jadi, kadang-kadang telinga juga bisa terganggu, mata juga bisa terganggu, pikiran Anda juga bisa terganggu, semua kacau.

Belajar Zen maka harus stabil/tenang, ketika Anda meninggalkan dunia ini, Anda memiliki ketrampilan samadhi, tentu terlahir di Buddhaloka! Tanpa ketrampilan samadhi, tentu saja dijerat rintangan karma, hal apapun mengganggu Anda, Anda pun tidak bisa pergi, pasti bertumimbal lahir di 6 alam seperti yang disebutkan Agama Buddha.

Tantra juga mengatakan demikian! Zen juga mengatakan demikian! Dalam Tantra, kita harus berlatih prana, nadi, bindu, melatih prana dalam tubuh kita, prana harus mencukupi, Anda bahkan berlatih Anasrava, tidak bocor air mani yang berwujud, juga tidak bocor kerisauan yang tidak berwujud, Anda bebas dari kerisauan, berarti Anda telah mencapai tidak bocor secara mental. Anda juga telah mencapai tidak bocor secara fisik maupun secara mental, baru bisa muncul tingkat samadhi. Jika Anda masih bocor secara fisik, bahkan bocor hebat, tentu saja mempengaruhi fisik Anda berlatih prana! Prana Anda tidak akan mencukupi, kerisauan Anda makin banyak, terganggu, terpengaruh, kerisauan sangat banyak, sebentar uang, sebentar karir, sebentar anak-anak, sebentar sekolah, sebentar naik pangkat! Kaya! Naik gaji, potong gaji! Sikap atasan ter-



hadap Anda baik atau tidak! Sosialisasi dengan rekan kerja baik atau tidak, apapun mempengaruhi Anda, kerisauan Anda sangat banyak. Bocor secara mental, bagaimana hati Anda bisa stabil/tenang! Lingkungan mempengaruhi Anda, hati Anda tidak stabil/tenang lagi, bagaimana satu hati tidak galau? Saat meninggal dunia, bagaimana ke surga, ke Buddhaloka, tentu tidak bisa. Jadi, samadhi sangat penting, yang dikatakan Patriak VI adalah Zen, yang dikatakan Tantra adalah melatih prana, nadi, bindu, prana dalam tubuh sudah mencukupi, nadi juga telah tembus, bindu juga telah bercahaya, Buddhata yang terang pun muncul, juga ajaran Tantra, juga Zen, semua butuh.

Semua manusia terpengaruh, seorang wanita bertanya pada pacarnya, *"Saat kita menikah, kamu akan berhenti merokok?"* Si pria tentu saja menjawab ya, *"Saya pasti berhenti merokok."* Si wanita bertanya, *"Apakah kamu akan berhenti minum-minum?"* *"Ya. No wine, no liquor."* Si wanita bertanya, *"Malamnya kamu juga tidak akan pergi ke club kan?"* Si pria menjawab, *"Benar."* *"Lalu apa yang mau kamu hentikan lagi?"* Si pria menjawab, *"Saya tidak ingin menikah lagi."* Menghentikan niat untuk menikah, tetap terpengaruh. Saya beritahu Anda, lihat dulu setelah menikah, kelak ditaati atau tidak itu lain masalah, manusia gampang terpengaruh. Korea ada semacam sayuran bernama KIMCHI, sayur acar, benda apapun yang dimasukkan, semua yang keluar adalah satu rasa. Anda makan KIMCHI maka tercemar, seluruh alam semesta dan masyarakat, seperti dunia manusia kita ada tempayan besar tempat KIMCHI, apapun dimasukkan, mampukah Anda tidak terpengaruh? Yang tidak terpengaruh adalah orang suci, yang terpengaruh pasti orang awam. Jadi, hari ini kita melatih diri dan menggundulkan kepala, membuang benang-benang kerisauan, kita harus benar-benar meninggalkan tempayan besar ini. Anda tidak dapat keluar dari sebuah tempayan besar! Lumrah akan terpengaruh, yakni oleh sayur acar ini, ia memasukkan banyak bahan ke dalam tubuh Anda, Anda menjadi sayur acar. Orang yang benar-benar mampu memasuki samadhi, orang yang meninggalkan duniawi, hanya segelintir sadhaka ini saja. Kita belajar Zen untuk keluar dari tempayan besar ini, belajar Buddha untuk keluar dari tempayan besar ini, belajar Tantra untuk keluar dari tempayan besar ini.

Mahaguru kembali ke Taiwan 2 bulan! Sekembalinya akan memimpin upacara, juga akan ada di Seattle selama satu kurun waktu. Juga tidak perlu tepuk tangan



selama itu. Mengapa? Karena tetap akan kembali. Sebenarnya juga tidak perlu tepuk tangan. Saat saya ada, tentu saja duduk di Dharmasana ini, saat saya tidak ada, tentu saja Dharmasana ini masih ada. Saya katakan kepada Anda semua, suatu hari nanti saya akan meninggalkan tempat ini, selamanya meninggalkan dunia ini. Jadi, kalian tidak perlu tepuk tangan selama itu. Suatu hari tidak ada lagi, apakah tepuk tangan kalian tidak berbunyi lagi! Benar tidak? Jadi, kita harus mempertahankan hati yang biasa, di mana pun, di negara mana pun, tetap akan kembali. Namun, saya kembali, kalian tidak mengenal saya lagi, namun, merasakan, Anda kelihatan sangat familiar, seperti teman saya, namun, tidak ingat lagi, mungkin kita pernah bertemu dalam kehidupan lampau? Itu sudah kisah *past life*, benar tidak menurut Anda? Manusia akan berpisah, malah akan ganti satu kerangka lain lagi, ganti satu kerangka dan keluar menyeberangkan insan lagi, saat itu kita akan berkumpul lagi, semua orang bersama-sama lagi. Suatu hari akan pergi lagi, akan datang lagi, ratusan tahun kemudian akan datang lagi, akan pergi lagi, datang dan pergi seperti ini, akan berubah-ubah, dalam perubahan. Jadi, hidup ini jangan dianggap terlalu serius, banyak hal juga bukan hal yang penting, kalian jangan anggap terlalu penting, juga jangan begitu melekat, yakni semuanya melewati hari dengan santai. *“Ada jodoh maka berkumpul, tidak ada jodoh maka berpisah, seberkas angin sejuk mengantarkan burung terbang”*, berjodoh kita akan bersama-sama, tidak berjodoh, Anda akan berpisah, seperti angin, bertiup ke sana kemari, ia tidak mantap. Anda harus ada pemikiran demikian, maka kita akan bebas dari kerisauan. Jika Anda melekat *“saya harus memiliki”*, hal apa yang harus dimiliki, belum tentu. Masalah di dunia ini memang demikian, asmara juga demikian, hidup juga demikian, cinta dan benci juga demikian.

Saya pernah berkata, cinta dan benci sama-sama keluar dari perasaan Anda, Anda cinta mati pada orang ini, suatu hari Anda benci mati orang ini, suatu hari ia bertobat pada Anda, Anda pun cinta mati lagi, suatu hari ia pergi lagi, Anda pun benci mati, semua mau membuat Anda mati! Buat apa pula, benar tidak? Buat apa terlalu dianggap serius? Berjodoh ya bersama, tidak berjodoh ya berpisah! Jadi, jangan terlalu melekat. Sungguh, kadang-kadang saya bicara, kalian dengar pun belum tentu bisa berpikiran terbuka, karena Anda hati Anda sudah ada ribuan simpul, simpul ini tak bisa dibuka, simpul mati, dibuka bagaimana



pun tidak bisa dibuka, simpul ini adalah semacam karma, Anda tidak mampu melepaskannya. Jadi, dapat bersama, ada jodoh berkumpul maka harus dihargai; sudah berpisah, hanya memiliki, tidak perlu selamanya, asalkan sudah pernah memiliki, kita pun puas. Buat apa kita harus langgeng selamanya? Apakah di dunia ini ada benda yang langgeng? Tidak ada, yang penting sudah pernah memiliki.

Jadi, orang yang belajar Zen, belajar Buddha, harus mengerti Buddha Dharma, prinsip Agama Buddha, *“Anicca adalah Dharma hidup dan mati, hidup dan mati telah musnah, kemusnahan adalah kebahagiaan”* ini adalah prinsip Agama Buddha, beberapa kata ini sulit sekali dijelaskan, namun, saya juga pernah jelaskan. Jadi, kita melihat jodoh karma, melihat jodoh, segalanya adalah jodoh karma, segalanya adalah jodoh, juga jangan ada hati yang terlalu melekat, cinta biarkan dia datang dan pergi, benci jangan taruh di hati.

Om Ma Ni Padme Hum.



Setahun Telah Berlalu lagi

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Tahun 2011, Mahaguru Lu melewati tahun baru masehi di Taiwan. Tahun baru imlek 2011, Mahaguru Lu juga melewati di Taiwan.

Setiap bertemu tahun baru, saya selalu ada beberapa kesan:

Sebentar lagi sudah Festival Qingming, sebentar lagi sudah Festival Duanwu, sebentar lagi Festival Pertengahan Musim Gugur, sebentar lagi Festival Dobel 9. Sebentar lagi Hari Natal. Sebentar lagi tahun baru lagi. Demikian, setahun telah berlalu lagi, terasa cepat sekali.

Mahaguru Lu juga sudah berumur 67 tahun, umur 67 tahun sudah dianggap lanjut usia dan tidak muda lagi.

Ada orang berkata:

Usia kanak-kanak, usia pra-remaja, usia remaja, tergolong usia mendaki bukit, sepertinya mendaki terkesan lebih lambat.

Usia prima, usia separuh baya, usia baya, tergolong usia menuruni lereng, menuruni lereng terkesan cepat sekali.

Setelah usia melewati 50 tahun, manusia pun mulai menuruni lereng, malah kecepatannya makin lama makin tinggi.

Ada 4 ciri khas manusia akan menua:

1. Berbaring malah tidak tidur, duduk malah ketiduran.
2. Ingin menangis malah tidak ada air mata, tertawa malah meneteskan air mata.
3. Peristiwa lama tidak pernah lupa, peristiwa baru malah lupa.
4. Yang seharusnya keras tidak keras, yang keras malah mulutnya.



Setelah waktu berlalu, kita baru tahu kedahsyatannya. Sampai suatu usia tertentu, mau tak mau harus mengakui kehebatan daya tarik bumi, walau semua organ tubuh masih lengkap, hanya saja semua sudah terkulai.

Dengan kata lain *“segalanya terkulai, hanya tekanan darah saja yang naik.”*

Kulit sudah lama tidak berjerawat lagi, sekarang mulai tumbuh keriput, tanpa sadar menemukan mungkin itu keriput angkat kepala, sekarang tidak angkat kepala pun ada, untung, mata rabun tua, dilihat pun tidak jelas.

Usia sudah lanjut, begitu bertemu tahun baru, bicara juga jadi agak banyak.

Seorang biksu bertanya pada saya, *“Apa kesan Mahaguru Lu melewati tahun baru?”*

Saya menjawab, *“Senang dan tidak ada urusan!”*

(Tiga kata dari *“tidak ada urusan”* ini adalah kata-kata pencerahan Mahaguru Lu, bukan sembarangan. Usia kanak-kanak, usia pra-remaja, usia remaja, usia prima, usia separuh baya, usia tua, bahkan hidup dan mati Zhen Fo Zong, menulis buku, membabarkan Dharma, melukis, dan lain-lain, semuanya *“tidak ada urusan”*.)

Usia menjadi lanjut! Agak disesalkan!

Namun, serius dikatakan, *“Tidak ada urusan!”*

*

Guru Zen Yiyuan dari Vihara Kaishan, Yupu - Yuezhou.

Biksu bertanya pada Guru Zen Yiyuan, *“Setahun pergi, setahun datang, mohon Guru buka pintu kemudahan.”*



Guru Zen Yiyuan menjawab, *“Ingat dengan jelas.”*

Biksu bertanya lagi pada Guru Zen Yiyuan, *“Apa itu dulu auman singa, sekarang raja gajah kembali.”*

Guru Zen Yiyuan menjawab, *“Senang dan tidak ada urusan.”*

*

Kedua jawaban Guru Zen Yiyuan relevan dengan kesan melewati tahun baru dari Mahaguru Lu.

Ingat dengan jelas -- usia menjadi lanjut, agak disesalkan!

Senang dan tidak ada urusan -- tidak ada urusan!

Jika si biksu bertanya pada saya, saya sekalian jawab, *“Satu tahun pergi, satu tahun datang, mari mari mari mari belajar. Pergi pergi pergi, pergi bersekolah.”*

“Dulu auman singa, sekarang raja gajah kembali.”

Saya jawab, *“Tontonlah film Tarzan!”*

Haha!

(Saya jelaskan pada Anda semua: segalanya akan berlalu, bahkan tidak ada urusan pun tidak perlu ada)



Vajra Sarasvati Bodhisattva

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Pada suatu hari, Saya bersiap-siap untuk bermeditasi, ranjang Saya menghadap ke arah barat, di samping ranjang terletak sebuah alat penghitung waktu, Saya menyetel lima puluh menit, begitu sudah lima puluh menit, akan terdengar bunyi 'ting', Saya akan keluar dari samadhi setelah mendengar bunyi.

Saya duduk bersila, menegakkan tulang punggung, tidak membusung juga tidak membungkuk.

Terlebih dahulu mengatur pernafasan—Konsentrasi

Saya awali dengan bervisualisasi, ranjang Saya berubah menjadi teratai yang mekar, Saya bervisualisasi diri sendiri menjadi Tathagata, memiliki tiga puluh dua ciri sempurna, duduk di atas bunga teratai. Saat itu diri Saya terdapat cahaya lima ratus warna memancar ke seluruh angkasa dan angkasa berubah menjadi Buddhaloka, cahaya Buddhaloka juga berpadu di dalam diri Saya. Saat itu jiwa dan raga Saya sangat kokoh.

Pikiran terfokus dan jernih.

Cakra ajina di antara kedua alis memancarkan cahaya, 1,5 zhang, di sekeliling dengan jarak lima inci, luarnya terdapat delapan wibawa, di tengah poros cahaya tampak kosong, berputar ke kanan, di tengah kening, berkilauan dan bening, membiaskan warna keemasan.

Sampai disini, berangsur-angsur masuk ke alam sunyata.

Bagaikan cermin menampakkan bayangan.

Bagaikan air menampakkan rembulan.

Bagaikan ilusi dan mimpi.

Kendati sunya namun nyata.

Batin yang timbul, segalanya batin diri, hati tak mengenal batin diri, hati tak me-



lihat batin diri, bila hati berpikir berarti kegelapan batin, tanpa berpikir berarti abadi, batin ada maupun tiada, semuanya berarti ada pikiran, berarti kegelapan batin, tidak menampakkan sifat Dharma.

Tidak sama juga tidak berbeda, bukan vertikal juga bukan horizontal, tidak terbayangkan.

Saat itu Saya berada di tengah visualisasi semu, melihat sesosok Bodhisattva, memegang sebuah ketingan, tiba.

Saya bertanya, *“Tempat apa ini?”*

“Samadhi”. Jawab Bodhisattva.

“Mudahkah datang?”

“Dulu Anda pernah berlatih, sedikit berupaya sudah mendapatkannya”.

“Apa manfaat dari samadhi?”

“Untuk melenyapkan dosa kelahiran dan kematian yang tidak terhingga, terlahir di hadapan para Buddha”.

“Mengandalkan kekuatan apakah untuk mencapai samadhi?”

Bodhisattva menjawab, *“Kekuatan wibawa Buddha, kekuatan pahala dan kekuatan samadhi”*.

Saya bertanya, *“Siapakah nama Bodhisattva?”*

“Vajra Sarasvati Bodhisattva”.

Vajra Sarasvati Bodhisattva menuntun Saya ke Lima Surga Tak Kembali. Inilah alam jhana keempat dari Rupaloka, merupakan tempat kelahiran para Arya yang telah mencapai Anagami.

Mengapa disebut sebagai Lima Surga Tak Kembali, artinya sekali masuk tidak akan balik lagi.

Surga Avrha — tidak ada lagi kilesa.

Surga Atapa — tidak ada lagi panas.

Surga Sudarsana — dapat menampilkan segala Dharma wijaya.

Surga Sudrsa — dapat melihat segala Dharma wijaya.

Surga Akanistha — tempat yang paling jaya dari Surga Rupaloka.

Saya, tak disangka di Surga Akanistha melihat Sakyamuni Buddha, Sang Buddha



sedang ber-Dharmadesana di Surga Akanistha! Sakyamuni Buddha di alam ratna wijaya, halaman emas maha bodhi, naik setinggi tiga angkatan, di bawah berkuntum-kuntum padma emas, dalam cahaya kemilau menunjukkan jalan menuju Buddha Bodhisattva.

Buddha melihat Saya datang.
Menginginkan Saya menoleh dunia Saha.

Saya melihat :
Pria dan wanita, tua dan muda...lahir dan mati... bertengkar dan bertengkar... nama dan harta... uang dan kekuasaan... nafsu... makan dan tidur...
Barisan yang panjang, berduyun-duyun, terus menyanyikan lagu sedih yang sama, lahir juga demikian, mati juga demikian, cepat sekali, segalanya lenyap dari pikiran, tidak peduli tawa atau tangis.

Beratnya keluhan, banyaknya kesedihan, banyaknya sakit hati, banyaknya desahan, banyaknya wajah pucat, banyaknya karma penyakit, penuh warna kelabu. Saya paham bahwa Saya sendiri berkelana di bumi, hidup tidak berada di dalam genggaman kita, hanya tergantung pada setarik nafas, begitu nafas tak lagi menyambung, segera menjadi sesosok mayat.

Manusia sama seperti serigala — saling memangsa. Banyak orang mencelakan banyak orang. Tidak ada banyak alasan, juga tidak ada kebenaran, kehilangan semua sifat keadilan.

Orang banyak menderu, diri sendiri pun di dalam sandiwara....
Itulah mimpi! Itulah ilusi! Itulah kosong melompong! Itulah lautan dukha! Tak ada pantai, tak bertepi, setiap orang terombang-ambing di tengah lautan dukha. Yang lahir, yang tua, yang sakit, yang mati.

Seribu satu kisah senada, setiap kehidupan adalah sebuah roda, sebuah tumimbal lahir, sebuah sandiwara. Dunia itu hitam kelabu, penuh dengan kebingungan, titik awal dan titik akhir sama, fakta justru bukan fakta, syarat akan keuntungan dan kepentingan pribadi, hubungan sesama manusia, orang baik, orang



jahat, yang tidak baik, yang tidak jahat, semuanya berdesakan....

Saya tak tega melihatnya....

Sang Buddha bertanya pada Saya, *“Apakah Anda menetap di Lima Surga Tak Kembali?”*

“Saya lelah!” Jawab Saya.

“Nyaris saja!”

“Nyaris apa?” Tanya Saya.

“Masih ada sekilas pikiran welas asih”.

“Saya pun bisa menetap disini”. Saya berkata, *“Kali ini sungguh”.*

“Anda ini memang cuma bicara saja!”

Sang Buddha menolehkan kepala memberitahu Vajra Sarasvati Bodhisattva, meminta Bodhisattva menuntun Saya keluar dari samadhi.

Saya berkata, *“Saya punya alat penghitung waktu”.*

Sang Buddha tertawa, *“Alat penghitung waktu Anda sudah rusak!”*

Saya bernamaskara pada Sakyamuni Buddha.

Terdengar suara, *“Ting!”*

Alat ketingan Vajra Sarasvati Bodhisattva dibunyikan, Saya mendengar bunyi ‘ting!’, berangsur-angsur keluar dari samadhi.

Begitu Saya melihat alat penghitung waktu, tergeletak di sisi, ternyata sudah rusak, Saya melihat jam, ternyata telah duduk tiga jam.

Meditasi kali ini, jelas sekali, bahwa jika tak ada Vajra Sarasvati Bodhisattva, sekali Saya masuk ke alam jhana keempat, tidak keluar dari samadhi, maka akan tinggal di Surga Tak Kembali, berarti benar-benar menghilang, tidak akan kembali lagi ke dunia Saha, pergi tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.

Saya tentu tidak akan masuk ke dalam pergolakan yang hiruk-pikuk.

Saya sudah tidak terbiasa lagi dengan kehidupan manusia.

Sungguh bosan dan hambar.

Banyak tempat yang dapat Saya kunjungi, sekarang ini, sudah saatnya Saya memilih suatu tempat, waktu sudah hampir tiba!

法王聖尊蓮生活佛蒞臨印尼巨港市

Photo Story



Para pengurus Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya mengiringi Mahaguru dan rombongan.



Melihat lebih dekat Mahaguru Dharmaraja Lian Sheng dalam kunjungan bersejarah-Nya ke Bumi Sriwijaya, Palembang Dapatkan segera Paket Eksklusif "DharmaTalk Spesial Edisi Photo Story" Limited Edition. Merupakan edisi yang sayang dilewatkan sebagai koleksi dan bagian dari sejarah kehadiran sang Maha Arya di Indonesia.

Jangan sampai tidak memiliki kenangan dari momen bersejarah ini.

DharmaTalk

Photo Story Special Edition

1 SET

1 buah Majalah
DharmaTalk
Photo Story Edition

+
3 DVD

Foto-foto dokumentasi kunjungan bersejarah Mahaguru berkunjung kali pertama ke kota Palembang di penghujung bulan Februari 2011 lalu, kini sebanyak ±300 foto telah tersusun ke dalam DharmaTalk edisi khusus, Sebuah edisi yang dibuat khusus untuk menapak tilas perjalanan Mahaguru selama di kota Palembang dan merupakan kenang-kenangan yang sangat berharga karena juga disertai 3 DVD video rekaman perjalanan Mahaguru selama di Palembang.

Saudara-saudari sedharma yang tidak dapat hadir di setiap acara yang Mahaguru jalani akan dibawa seolah mengikuti kembali kemasa itu, maka itu jangan sampai rugi karena tidak memilikinya.

Bagi yang ingin memilikinya, silahkan hubungi (by phone) :

Joni : 0831 7733 3198 / 0711 9102460 | Herlina : 0819 2779 2586



唵發菩提心真言

Mantra Pengembangan Bodhicitta

唵 · 波地支達 · 別炸 ·
沙麻牙 · 阿吽

Om Bo Di Zhi Da. Bie Zha. Sa Ma Ya. A Hum

印咒功德迴向:

**Sujadi Bunawan
&
Vicca Susindra**

大吉大利 · 萬事如意
合家平安



瑤池金母心咒

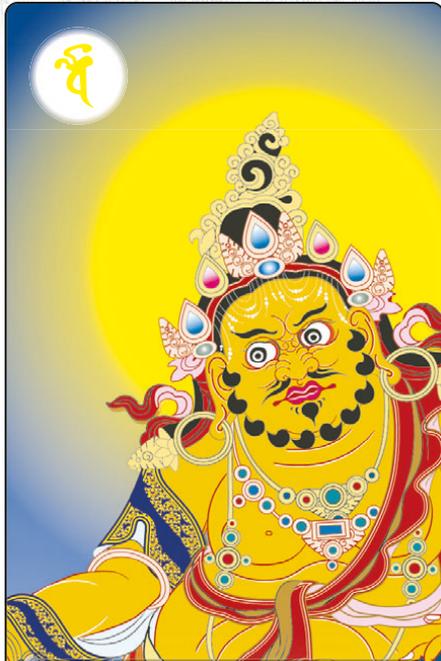
Mantra Hati Yao Chi Jin Mu

唵 · 金母 · 悉地 · 吽
Om Jin Mu Xi Di Hum

印咒功德迴向:

**Hermanto Wijaya
dan
Keluarga**

大吉大利 · 身體健康
合家平安



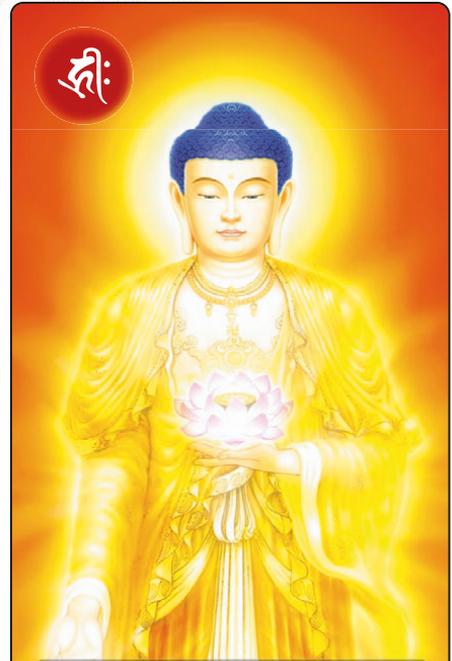
多聞天王黃財神心咒
Mantra Hati Jambhala Kuning

唵 · 針巴拉 ·
查冷查那耶 · 梭哈
Om Zhen Ba La Cha Leng Cha Na Ye Suo Ha

印咒功德迴向:

**Toko
Jaya Raya Elektronik**

大吉大利 · 萬事如意
合家平安



阿彌陀佛心咒
Mantra Hati Amitabha Buddha

唵 · 阿彌爹哇 · 些
Om A Mi Te Wa Xie

印咒功德迴向:

亡者
張玉梅

業障消除 · 往生淨土



Kegiatan Baksos membagikan beras kepada warga kurang mampu di kawasan 9 ilir Palembang, Tanggal 25 Desember 2011



Kegiatan Baksos membagikan beras kepada warga kurang mampu di kawasan 9 ilir Palembang, Tanggal 25 Desember 2011

Kegiatan VVBS



Pertobatan 3000 Buddha dan Upacara Api Homa Amitabha 4-11 November 2011



Pertobatan 3000 Buddha dan Upacara Api Homa Amitabha 4-11 November 2011

歲次壬辰年彭泰太歲星君

Sui Ci Ren Chen Nian Peng Tai Tai Sui Xing Jun
(Tahun 2012)

龍

Naga



犯太歲 (Fan Tai Sui)
(1 13 25 37 49 61 73 85 97 歲)

狗

Anjing



正冲太歲 (zheng chong Tai Sui)
(7 19 31 43 55 67 79 91 歲)

牛

Sapi



偏冲太歲 (Pian Chong Tai Sui)
(4 16 28 40 52 64 76 88 100 歲)

羊

Kambing



偏冲太歲 (Pian Chong Tai Sui)
(10 22 34 46 58 70 82 94 歲)

Manfaat Sembahyang Tai Sui: - Bisa memperoleh keselamatan
- Jauh dari Balak dan penghalang
- Pekerjaan sukses
- Semua hal berjalan lancar
- Murah rezeki

Jadwal Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya 2012

Berterima kasih kepada Dewa Tai Sui 2011 (送太歲2011)
→ 15 Januari 2012 (bulan 12 tanggal 22 imlek)

Persemayaman Dewa Tai Sui 2012 (安太歲2012)
→ 29 Januari 2012 (bulan 1 tanggal 7 imlek)

新年快樂
如意吉祥



釋蓮元金剛上師，釋蓮菩法師，
釋蓮霞法師，蓮花素珠助教，
主席，及全體理事同門
印尼巨港聖輪雷藏寺，敬恩佛學院，
法音雜誌，電視及廣播電臺弘法委會

高王觀世音真經 (Sutra Raja Agung Avalokitesvara)

南摩觀世音菩薩◎南摩佛·南摩法·南摩僧·佛國有緣·佛法相因·常樂我淨·
有緣佛法·南摩摩訶般若波羅蜜是大神咒·南摩摩訶般若波羅蜜是大明咒·
南摩摩訶般若波羅蜜是無上咒·南摩摩訶般若波羅蜜是無等等咒·南摩淨光秘密佛·
法藏佛·獅子吼神足幽王佛·佛告須彌燈王佛·法護佛·金剛藏獅子遊戲佛·
寶勝佛·神通佛·藥師琉璃光王佛·普光功德山王佛·善住功德寶王佛·過去七佛·
未來賢劫千佛·千五百佛·萬五千佛·五百花勝佛·百億金剛藏佛·定光佛·
六方六佛名號·東方寶光月殿月妙尊音王佛·南方樹根花王佛·
西方皂王神通焰花王佛·北方月殿清淨佛·上方無數精進寶首佛·
下方善寂月音王佛·無量諸佛·多寶佛·釋迦牟尼佛·彌勒佛·阿閼佛·彌陀佛·
中央一切眾生·在佛世界中者·行住於地上·及在虛空中·慈憂於一切眾生·
各令安穩休息·晝夜修持·心常求誦此經·能滅生死苦·消除諸毒害·
南摩大明觀世音◎觀明觀世音·高明觀世音·開明觀世音·藥王菩薩·藥上菩薩·
文殊師利菩薩·普賢菩薩·虛空藏菩薩·地藏王菩薩·清涼寶山億萬菩薩·
普光王如來化勝菩薩·念念誦此經·七佛世尊·即說咒曰：
離婆離婆帝·求訶求訶帝·陀羅尼帝·尼訶囉帝·毗黎你帝·
摩訶伽帝·真陵乾帝·梭哈·◎(七遍)



印咒功德迴向: Lydia Sutioso

身體健康·業障消除·合家平安
貴人多助·小人遠離



大白蓮花童子心咒

Mantra Hati Padmakumara

唵 · 啞吽 · 古魯貝 ·
啞訶薩沙嗎哈 ·
蓮生悉地 · 吽

Om A Hum. Gu Lu Bei Ahe Sa She Maha
Lian Sheng Xi Di Hum

印咒功德迴向:

張紹衡 & 陳素珠

大吉大利 · 萬事如意
合家平安



大白蓮花童子心咒

Mantra Hati Padmakumara

唵 · 啞吽 · 古魯貝 ·
啞訶薩沙嗎哈 ·
蓮生悉地 · 吽

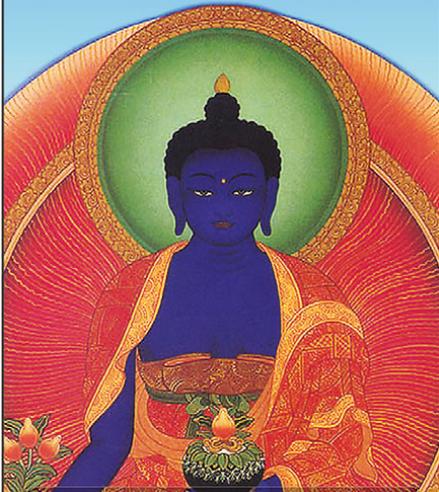
Om A Hum. Gu Lu Bei Ahe Sa She Maha
Lian Sheng Xi Di Hum

印咒功德迴向:

張文龍

身體健康 · 業障消除
合家平安 · 貴人多助
小人遠離

Om



藥師佛心咒

Mantra Hati Bhaisajyaguru Buddha

爹雅他·唵·別卡子也·
別卡子也·媽哈別卡子也·
辣炸娑摩伽德黑·梭哈

Die Ya Ta Om Bie Ka Zi Ya Bie Ka Zi Ya
Maha Bie Ka Zi Ya La Zha Sa Mo De Hei Svaha

印咒功德迴向:

Indra Dewi

身體健康·病業消除
業障消除

Om



百字明咒

Mantra Sataksara

唵·別炸薩多沙嘛耶·嘛奴巴拉耶·
別炸薩多爹奴巴的叉·遮左咩巴哇·
蘇多卡欲咩巴哇·蘇浦卡玉咩巴哇·
晏奴囉多咩巴哇·沙爾哇·司地·
咩不囉也叉·沙爾哇·加爾麻·
蘇渣咩·即打木·司哩任咕嚕吽·
哈哈·哈哈·呵·巴加問·沙爾哇·
打他架打·別炸嘛咩門渣·別至巴哇·
嘛哈沙媽耶·薩多啊·吽呬·

印咒功德迴向:

法音集

DharmaTalk
Buddhist Magazine

大吉大利·萬事如意



Sutra Raja Agung Avalokitesvara

Na Mo Guan Shi Yin Pu Sa • Na Mo Fo • Na Mo Fa • Na Mo
Mo Seng • Fo Guo You Yuan • Fo Fa Xiang Yin • Chang
Le Wo Jing • You Yuan Fo Fa • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Da Shen Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Da Ming Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Wu Shang Zhou • Na Mo Mo He Bo Yue Bo
Luo Mi Shi Wu Deng Deng Zhou • Na Mo Jing Guang
Mi Mi Fo • Fa Cang Fo • Shi Zi Hou Shen Zu You Wang
Fo • Fo Gao Xu Mi Deng Wang Fo • Fa Hu Fo • Jin Gang
Zang Shi Zi You Xi Fo • Bao Sheng Fo • Shen Tong Fo •
Yao Shi Liu Li Guang Wang Fo • Pu Guang Gong De
Shan Wang Fo • Shan Zhu Gong De Bao Wang Fo • Guo
Qu Qi Fo • Wei Lai Xian Jie Qian Fo • Qian Wu Bai Fo •
Wan Wu Qian Fo • Wu Bai Hua Sheng Fo • Bai Yi Jin
Gang Zang Fo • Ding Guang Fo • Liu Fang Liu Fo Ming
Hao • Dong Fang Bao Guang Yue Dian Yue Miao Zun Yin
Wang Fo • Nan Fang Shu Gen Hua Wang Fo • Xi Fang
Zhao Wang Shen Tong Yan Hua Wang Fo • Bei Fang Yue
Dian Qing Jing Fo • Shang Fang Wu Shu Jing Jin Bao
Shou Fo • Xia Fang Shan Ji Yue Yin Wang Fo • Wu Liang
Zhu Fo • Duo Bao Fo • Shi Jia Mou Ni Fo • Mi Le Fo • A
Zhu Fo • Mi Tuo Fo • Zhong Yang Yi Qie Zhong Sheng •
Zai Fo Shi Jie Zhong Zhe • Xing Zhu Yu Di Shang • Ji Zai
Xu Kong Zhong • Ci You Yu Yi Qie Zhong Sheng • Ge
Ling An Wen Xiu Xi • Zhou Ye Xiu Chi • Xin Chang Qiu
Song Ci Jing • Neng Mie Sheng Si Ku • Xiao Chu Zhu Du
Hai • Na Mo Da Ming Guan Shi Yin • Guan Ming Guan
Shi Yin • Gao Ming Guan Shi Yin • Kai Ming Guan Shi
Yin • Yao Wang Pu Sa • Yao Shang Pu Sa • Wen Shu Shi
Li Pu Sa • Pu Xian Pu Sa • Xu Kong Zang Pu Sa • Di Zang
Wang Pu Sa • Qing Liang Bao Shan Yi Wan Pu Sa • Pu
Guang Wang Ru Lai Hua Sheng Pu Sa • Nian Nian Song
Ci Jing • Qi Fo Shi Zun • Ji Shuo Zhou Yue.

Li Po Li Po Di • Qiu He Qiu He Di • Tuo Luo Ni Di • Ni
He La Di • Pi Li Ni Di • Mo He Qie Di • Zhen Ling Qian
Di • Suo Ha (7 x)

印咒功德迴向: **Fidelia**

大吉大利 • 萬事如意 • 合家平安



虹光大成就

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya melalui acara Cahaya Pelangi (televisi) dan Golden Words (radio) mempersembahkan dokumentasi Dharmadesana Dharmaraja Lian Sheng.

CAHAYA PELANGI

Setiap hari Senin, Selasa & Rabu
Pukul 19.00 di PAL TV
Palembang

GOLDEN WORD

Setiap hari Senin & Rabu
Pukul 18.00 di Radio El-Jhon 95.9 FM
Palembang

蓮燈佛具部

LIGHT

BUDDHISM



LOTUS

GALLERY



1 Maret 2011 ■

Dharmaraja Lian Sheng dalam kunjungan-Nya ke Palembang secara khusus memberikan pemberkatan pada Light Lotus Gallery

**Light Lotus Gallery menyediakan berbagai peralatan Buddhis
Mulai dari Dupa, Buku, Pratima/Rupang, DVD,VCD,CD,MP3,
Kertas Sembahyang, Liontin, Japamala, dll**

Jl. Jend. Sudirman No. 382 Palembang - Indonesia |telp. (0711) 320-379
(di seberang Bank Mandiri cab. Cinde)

email : lotus@jingen.org

web : <http://www.shenlun.org/vihara/light-lotus-buddhism-gallery-center/>

facebook : <http://www.facebook.com/LightLotusGallery.Palembang>



Ganesha

~Mitologi~

Pada hari minggu pagi yang cerah, terlihat muda-mudi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya bersemangat mengikuti kelas Dharma dan puja bakti. Tim Dharma Talk dalam kesempatan ini meminta Acarya Lian Yuan untuk membabarkan mitologi tentang Dharmapala pelindung sebagai bahan Dharma Talk. Dan tim Dharma Talk disambut hangat oleh Arcaya Lian Yuan. Acarya Lian Yuan, berkata “ *Untuk memajukan Dharma Satya Buddha dalam Dharma Talk, saya akan menceritakan tentang Dharmapala Pelindung Ganesa atau didalam ajaran Tantra disebut Jambala Merah*”. Berikut ini adalah cerita rakyat setempat tentang Ganesa Dharmapala Pelindung yang diceritakan oleh Arcaya Lian Yuan yang telah di himpun oleh tim Dharma Talk.

Ganesa adalah salah satu dewa terkenal dalam agama Hindu dan banyak dipuja oleh umat Hindu dan umat Buddha khususnya Umat Buddha aliran Tantrayana. Ganesa memiliki gelar sebagai Dewa pengetahuan dan kecerdasan, Dewa pelindung, Dewa Rejeki, Dewa penolak bala/bencana dan Dewa kebijaksanaan. Lukisan dan patungnya banyak ditemukan di berbagai penjuru India; termasuk Nepal, Tibet dan Asia Tenggara. Dalam relief, patung dan lukisan, ia sering digambarkan berkepala gajah, berlengan empat dan berbadan gemuk. Ia dikenal pula dengan nama Ganapati, Vinayaka dan Pilleyar. Dalam tradisi pewayangan, ia disebut Bhatar Gana, dan dianggap merupakan salah satu putera Siwa. Berbagai sekte dalam agama Hindu memujanya tanpa mempedulikan golongan. Pemujaan terhadap Ganesa amat luas hingga termasuk umat Buddha, dan di luar India.

Meskipun ia dikenal memiliki banyak alat dharma, kepalanya yang berbentuk gajah membuatnya mudah untuk dikenali. Ganesa mahsyur sebagai “Pengusir segala rintangan dan Dewa Rejeki” dan lebih umum dikenal sebagai “Dewa saat memulai pekerjaan” dan “Dewa segala rintangan”, “Pelindung seni dan ilmu pengetahuan”, dan “Dewa kecerdasan dan kebijaksanaan”.



Citra tentang Ganesa menjamur di berbagai penjuru India dan Tibet. Tidak seperti dewa-dewi lainnya, penggambaran sosok Ganesa memiliki berbagai variasi yang luas dan pola-pola berbeda yang berubah dari waktu ke waktu. Dia kadangkala digambarkan berdiri, menari, beraksi dengan gagah berani melawan para iblis, bermain bersama keluarganya sebagai anak lelaki, duduk di bawah, atau bersikap manis dalam suatu keadaan.

Biasanya Ganesa digambarkan berkepala gajah dengan perut buncit. Patungnya memiliki empat lengan, yang merupakan penggambaran utama tentang Ganesa. Dia membawa patahan gadingnya dengan tangan kanan bawah dan membawa kudapan manis pada tangan kiri bawah. Motif Ganesa yang belalainya melengkung tajam ke kiri untuk mencicipi manisan pada tangan kiri bawahnya adalah ciri-ciri yang utama dari zaman dulu. Dalam perwujudan yang biasa, Ganesa di Tibet digambarkan memiliki 6 tangan; memegang sebuah kapak pada tangan kiri sebelah atas, sebuah jerat (tali) pada tangan tengah sebelah kiri, sebuah kudapan manis di tangan bawah sebelah kiri. Sedangkan tangan kanan atas memegang tasbih, tangan kanan bagian tengah memegang Kait Vajra, sedangkan tangan kanan bagian bawah memegang wortel. Dan Ganesa berdiri diatas seekor tikus. Tikus tersebut adalah jelmaan seorang raksasa yang berupa Mara yang mengganggu Ganesa, ia ditaklukkan oleh Ganesa dan bersumpah untuk membantu Ganesa.

Pengaruh unsur-unsur kuno dalam susunan penggambaran tersebut masih bisa diamati dalam penggambaran Ganesa secara kontemporer. Dalam sebuah penggambaran modern, satu-satunya variasi terhadap unsur-unsur kuno adalah tangan kanan bawah Ganesa tidak memegang patahan gading namun seolah-olah terarah ke mata pengamat dengan gerak tangan yang melambangkan perlindungan atau penyingkir ketakutan (*abhaya mudra*). Kombinasi yang sama terhadap empat lengan dan atribut, muncul pada patung Ganesa yang sedang menari, yang merupakan tema terkenal.

Beberapa mitologi mengenai kejadian yang menyebabkan Ganesa berkepala gajah. Salah satu perwujudannya yang terkenal, yakni Heramba-Ganapati, memiliki lima kepala gajah, dan variasi kecil lainnya pada jumlah kepala diketahui.



Sementara beberapa kitab mengatakan bahwa Ganesa terlahir dengan kepala gajah, pada cerita yang terkenal dikatakan bahwa ia memperoleh kepala gajah di kemudian hari. Motif utama yang terulang dalam cerita-cerita tersebut adalah bahwa Ganesa lahir dengan tubuh dan kepala manusia, kemudian Siwa memenggalnya ketika Ganesa mencampuri urusan antara Siwa dan Parwati. Kemudian Siwa mengganti kepala asli Ganesa dengan kepala gajah. Detail kisah pertempuran dan penggantian kepala, memiliki beragam versi menurut sumber yang berbeda-beda. Dalam kitab Brahmayajurvedapurana terdapat kisah yang cukup menarik. Saat Ganesa lahir, ibunya, Parwati, menunjukkan bayinya yang baru lahir ke hadapan para dewa. Tiba-tiba, Dewa Sani (Saturnus), yang konon memiliki mata terkutuk, memandang kepala Ganesa sehingga kepala si bayi terbakar menjadi abu. Dewa Wisnu datang menyelamatkan dan mengganti kepala yang lenyap dengan kepala gajah. Kisah lain dalam kitab Warahapurana mengatakan bahwa Ganesa tercipta secara langsung oleh tawa Siwa. Karena Siwa merasa Ganesa terlalu memikat perhatian, ia memberinya kepala gajah dan perut buncit.

Nama Ganesa pada mulanya adalah Ekadanta (satu gading), merujuk kepada gadingnya yang utuh hanya berjumlah satu, sedangkan yang lainnya patah. Beberapa citra menunjukkan ia sedang membawa patahan gadingnya. Hal penting di balik penampilan khusus ini dikandung dalam kitab Mudgalapurana, yang mengatakan bahwa nama penjelmaan Ganesa yang kedua adalah Ekadanta. Perut buncit Ganesa muncul sebagai ciri-ciri khusus pada kesenian patung sejak zaman dulu. Penampilan ini amat penting, karena dua penjelmaan Ganesa yang berbeda memakai nama yang diambil dari Lambodara (perut buncit, atau, secara harfiah, perut bergelantungan) dan Mahodara (perut besar). Kedua nama tersebut merupakan kata majemuk dalam bahasa Sanskerta yang melukiskan bagaimana keadaan perutnya. Jumlah lengan Ganesa bervariasi; wujudnya yang terkenal memiliki sekitar dua sampai enam belas lengan. Banyak penggambaran tentang Ganesa yang menampilkan ia bertangan empat, yang telah ditetapkan sebagai wujud standar dalam beberapa kitab tentang ikonografi. Wujudnya pada masa awal memiliki dua lengan. Wujud dengan 14 dan 20 lengan muncul di India Tengah selama abad ke-9 dan abad ke-10. Ular adalah tampilan yang umum dalam penggambaran tentang Ganesa dan muncul dalam bera-



Ganesha lengan empat ilustrasi India

image by www.santabanta.com

gam bentuk. Ganesha melilitkan ular di lehernya. Penggambaran lain tentang ular meliputi kegunaannya sebagai benang suci yang dililitkan melingkari perut sebagai sabuk, dipegang di tangan, dililitkan di pergelangan kaki, atau dipakai sebagai mahkota. Pada dahi Ganesha kemungkinan ada mata ketiga, yang berupa tiga garis mendatar. Sebuah lukisan bergaya Tajore, menampilkan Ganesha yang sedang mengendarai wahananya, yaitu tikus. Di belakangnya tampak seorang pelayan yang setia menemaninya.

Citra Ganesha pada mulanya tidak disertai dengan wahana (tunggangan). Pada delapan penjelmaan Ganesha yang dinyatakan dalam Mudgalapurana, Ganesha lima kali menggunakan tikus dalam lima penjelmaannya, menggunakan singa saat menjelma sebagai Wakratunda, seekor merak saat menjelma sebagai Wi-



kata, dan menggunakan Sesa, naga ilahi, dalam penjelmaannya sebagai Wignaraja. Pada empat penjelmaan Ganesa yang terdaftar dalam Ganesapurana, Mohotkata menunggangi singa, Mayureswara menunggangi merak, Dumraketu menunggangi kuda, dan Gajanana menunggangi tikus.

Ganesa seringkali digambarkan menunggangi atau diantar oleh seekor tikus. Tikus sebagai wahana muncul pertama kali dalam kitab Matsyapurana dan kemudian dalam Brahmandapurana dan Ganesapurana, dimana Ganesa menggunakannya sebagai kendaraan hanya pada inkarnasi terakhirnya. Ganapati Atharwashirsa mengandung sloka tentang Ganesa yang menyatakan bahwa gambar tikus terdapat dalam benderanya. Nama Musakawahana (berwahana tikus) dan Akuketana (berbendera tikus) muncul dalam Ganesa Sahasranama.

Ganesa dianggap sebagai Dewa Aksara dan Pelajaran. Dalam bahasa Sanskerta, kata buddhi adalah kata benda feminin yang banyak diterjemahkan menjadi kecerdasan, kebijaksanaan, atau akal. Konsep buddhi erat dikaitkan dengan kepribadian Ganesa, khususnya pada zaman Purana, ketika banyak kisah menonjolkan kepintarannya dan cinta terhadap kecerdasan. Salah satu nama Ganesa dalam Ganeshapurana dan Ganesa Sahasranama adalah Buddhipriya. Ganesa dalam perhiasan berbentuk simbol Om.

Ganesa diidentikkan dengan mantra Om dalam agama Hindu dan Buddha aliran Tantra. Menurut Kundalini yoga, Ganesa menempati cakra pertama, yang disebut muladhara. Mula berarti "asal, utama"; adhara berarti "dasar, pondasi". Cakra muladhara adalah hal penting yang merupakan manifestasi atau pelebaran pokok-pokok kekuatan ilahi yang terpendam. Maka dari itu, Ganesa memiliki kediaman tetap dalam setiap makhluk yang terletak pada Muladhara. Ganesa memegang, menopang dan memandu cakra-cakra lainnya, sehingga ia mengatur kekuatan yang mendorong cakra kehidupan.

Meski Ganesa terkenal sebagai putera dari Siwa dan Parwati, banyak mitos yang tidak memiliki kepastian mengenai kelahirannya. Ganesa bisa saja diciptakan oleh Siwa atau oleh Parwati, atau muncul secara misterius dan ditemukan oleh Siwa dan Parwati. Terdapat berbagai versi mengenai kelahiran Ganesa, namun



kisah yang paling terkenal berasal dari kitab Siwapurana dan saya juga pernah membabarkan dharma-Nya pada kebaktian hari minggu yang lalu.

Dalam kitab Siwapurana dikisahkan, suatu ketika Parwati (istri Dewa Siwa) ingin mandi. Karena tidak ingin diganggu, ia menciptakan seorang anak laki-laki. Ia berpesan agar anak tersebut tidak mengizinkan siapapun masuk ke rumahnya selagi Dewi Parwati mandi dan hanya boleh melaksanakan perintah Dewi Parwati saja. Perintah itu dilaksanakan sang anak dengan baik.

Alkisah ketika Dewa Siwa hendak masuk ke rumahnya, ia tidak dapat masuk karena dihadang oleh anak kecil yang menjaga rumahnya. Bocah tersebut melarangnya karena ia ingin melaksanakan perintah Parwati dengan baik. Siwa menjelaskan bahwa ia suami Parwati dan rumah yang dijaga si bocah adalah rumahnya juga. Namun sang bocah tidak mau mendengarkan perintah Siwa, sesuai dengan perintah ibunya untuk tidak mendengar perintah siapapun. Akhirnya Siwa kehabisan kesabarannya dan bertarung dengan anaknya sendiri. Perlawanan amat sengit sampai akhirnya Siwa menggunakan senjata Trisulanya dan memenggal kepala si bocah. Ketika Parwati selesai mandi, ia mendapati puteranya sudah tak bernyawa. Ia marah kepada suaminya dan menuntut agar anaknya dihidupkan kembali. Siwa sadar akan perbuatannya dan ia menyanggupi permohonan istrinya.

Atas saran Brahma, Siwa mengutus abadinya, yaitu para gana, untuk memenggal kepala makhluk apapun yang dilihatnya pertama kali yang menghadap ke utara. Ketika turun ke dunia, gana mendapati seekor gajah sedang menghadap utara. Kepala gajah itu pun dipenggal untuk mengganti kepala Ganesa. Akhirnya Ganesa dihidupkan kembali oleh Dewa Siwa dan sejak itu diberi gelar Dewa Keselamatan.

Dalam keluarga Ganesa ada saudaranya yang bernama Skanda, yang juga disebut Kartikeya, Murugan, dan lain-lain. Perbedaan wilayah memberikan versi berbeda tentang jenjang kelahiran mereka. Di India Utara, Skanda biasanya dianggap yang lebih tua, sementara di India Selatan, Ganesa dianggap yang lebih dahulu lahir. Skanda merupakan dewa perang yang mahsyur sekitar tahun 500



SM sampai 600 M, ketika pemujaan terhadapnya berkurang secara signifikan di India Utara. Seiring dengan memudarnya Skanda, Ganesa mulai berkembang. Beberapa kisah menceritakan persaingan antara kedua bersaudara tersebut dan bisa saja mencerminkan ketegangan yang terjadi antar sekte (pemuja Ganesa dan pemuja Skanda).

Status orangtua Ganesa, subjek pembicaraan yang luas bagi para sarjana, memiliki beragam versi dalam cerita-cerita mitos. Salah satu pola dalam mitos mengidentifikasi Ganesa sebagai seorang brahmacarya yang tak menikah. Pandangan ini biasa terdapat di India Selatan dan di beberapa wilayah India Utara. Dalam contoh lain, ia diasosiasikan dengan konsep Buddhi (kecerdasan), Siddhi (kekuatan spiritual), dan Riddhi (kemakmuran); tiga kualitas ini kadangkala dipersonifikasikan sebagai para dewi, yang konon menjadi para istri Ganesa. Dia bisa juga digambarkan dengan satu pasangan saja atau seorang pelayan tanpa nama. Dalam contoh lain, ia diasosiasikan dengan dewi kebudayaan dan kesenian, yaitu Saraswati atau Sarda (umumnya di Maharashtra). Dia juga disangkutpautkan dengan dewi keberuntungan dan kemakmuran, Laksmi.

Kitab Siwapurana mengatakan bahwa Ganesa memiliki dua putera: Ksema (kemakmuran) dan Laba (keuntungan).

Ganesa banyak dipuja saat acara kerohanian maupun kegiatan sehari-hari; khususnya saat mulai berniaga seperti misalnya membeli kendaraan atau memulai bisnis. Pemujanya percaya bila Ganesa dibuat senang, ia akan memberi kesuksesan, kemakmuran dan perlindungan terhadap bencana.

Ganesa bukan dewa bagi sekte tertentu, dan umat Hindu maupun umat Buddha akan tetapi dari seluruh umat manusia yang memanggil namanya saat memulai persembahyangan, memulai usaha yang penting, dan upacara keagamaan. Penari dan musisi, khususnya di India Selatan, memulai pertunjukkan seni seperti misalnya tari Bharatnatyam dengan terlebih dahulu memuja Ganesa. Mantra Ganesa dalam Buddha Tantrayana Satya Buddha (Zhen Fo Zong) adalah *“Om Ganapataye Soha”*.



Pemujanya memberi persembahan berupa manisan seperti misalnya modaka dan bola-bola kecil manis (laddu). Dia seringkali digambarkan memegang semangkuk manisan, yang disebut modakapatra. Karena ia diidentifikasi dengan warna merah, ia seringkali dipuja dengan pasta cendana merah (raktacandana) atau bunga merah. Rumput Durva (*Cynodon dactylon*) dan benda lainnya sering dipakai dalam memujanya. Kalau di aliran Zhen Fo Zhong kita boleh menggunakan persembahan berupa wortel, bunga merah, teratai merah, pisang yang berwarna merah dan bawang Bombay.

Ada juga yang mengatakan bahwa Ganesa menjadi terkenal sehubungan dengan empat Winayaka. Dalam mitologi Hindu, para Winayaka adalah kelompok empat makhluk jahat yang membuat rintangan dan kesulitan, namun mudah untuk ditenangkan. Nama Winayaka adalah nama yang biasa bagi Ganesa, baik dalam Purana-Purana maupun Tantra Buddha. Krishan adalah salah satu sarjana yang menerima teori ini, yang berkomentar datar tentang Ganesa, “Dia bukan dewa dalam Weda. Asal-usulnya mengikuti jejak empat Winayaka, roh jahat, dari Manawagrehyasutra (abad VII-IV SM) yang menyebabkan berbagai jenis kejahatan dan penderitaan”. Penggambaran figur manusia berkepala gajah, yang beberapa di antaranya diidentifikasi dengan Ganesa, muncul dalam kesenian dan koin India.

Ganesa tidak muncul dalam wiracarita India pada zaman Weda. Sebuah sisipan pada wiracarita Mahabharata mengatakan bahwa Resi Byasa meminta Ganesa untuk membantunya sebagai seorang penulis untuk mencatat wiracarita yang didikte oleh sang resi kepadanya. Ganesa setuju namun dengan syarat bahwa Byasa harus membeberkan wiracarita itu tanpa diselingi, yaitu, tanpa berhenti. Sang resi setuju, namun sadar bahwa untuk melakukan jeda, ia perlu menceritakan suatu pernyataan yang sangat kompleks sehingga Ganesa akan bertanya untuk mengklarifikasi. Kisah tersebut tidak dianggap sebagai sebuah bagian dalam kitab orisinilnya oleh editor dalam kitab Mahabharata edisi kritikan. Hubungan antara Ganesa dengan ketangkasan pikiran dan pembelajaran adalah salah satu alasan sehingga ia ditampilkan sebagai penulis dikte yang dijabarkan Byasa tentang Mahabharata dalam sisipan tersebut.[68] Richard L. Brown memperkirakan waktunya terjadi sekitar abad ke-8, dan Moriz Winternitz menyimpulkan bahwa



kisah itu dikenal pada awal th. 900, namun tidak ditambahkan ke dalam Mahabharata sampai sekitar 150 tahun kemudian. Ada juga versi berbeda dalam naskah Mahabharata di India Selatan adalah penghapusan terhadap legenda Ganesa tersebut. Istilah winayaka ditemukan dalam beberapa resensi dalam Santiparwa dan Anusasanaparwa yang dianggap sebagai sisipan. Sebuah referensi tentang Wignakartrinam ("Pencipta rintangan") dalam Wanaparwa juga dipercaya sebagai sebuah sisipan dan tidak muncul dalam edisi kritikan.

Bangkitnya ketenaran Ganesa dikodifikasikan pada abad ke-9, ketika secara formal ia dimasukkan ke dalam lima dewa utama dalam aliran Smarta. Dalam pemujaan ini dilakukan pemanggilan lima dewa yaitu Ganesa, Wisnu, Siwa, Dewi, dan Surya. Shankaracarya mendirikan tradisi itu dengan tujuan utama untuk menyatukan dewa-dewi utama dari lima sekte besar pada status yang sama. Hal ini sungguh-sungguh membuat peran Ganesa sebagai seorang dewa komplementer.

Lukisan Ganesa yang sedang menari, berasal dari Tibet Tengah. Wujud ini juga dikenal sebagai "Maharakta".

Ketika Ganesa diterima sebagai salah satu dari lima dewa utama dalam Brahmanisme, beberapa brahmana memilih untuk memuja Ganesa sebagai dewa utama mereka. Mereka mengembangkan tradisi Ganapatya, seperti yang dapat disimak dalam Ganeshapurana dan Mudgalapurana.

Hubungan dagang dan budaya telah memperluas pengaruh India di Asia Barat dan Tenggara. Ganesa adalah salah satu dari banyaknya dewa-dewi Hindu yang menjamah negeri asing sebagai akibatnya.

Ganesa khususnya disembah oleh para pedagang dan rombongannya, yang pergi ke luar India untuk malakukan hubungan dagang. Periode dari sekitar abad ke-10 sampai seterusnya ditandai oleh perkembangan jaringan-jaringan baru terhadap hal pertukaran, pembentukan serikat dagang, dan bangkitnya sirkulasi keuangan. Selama masa ini, Ganesa menjadi dewa utama yang dikaitkan dengan para pedagang.



Umat Hindu bermigrasi ke nusantara dan membawa budaya mereka, termasuk Ganesa, bersama mereka. Arca-arca Ganesa ditemukan di sepanjang wilayah Nusantara dalam jumlah yang banyak, seringkali di samping kuil Siwa. Wujud Ganesa didapati dalam kesenian Hindu di Jawa, Bali, dan Kalimantan yang menunjukkan pengaruh regional yang spesifik. Penyebaran budaya Hindu secara perlahan-lahan ke Asia Tenggara telah membuat wujud Ganesa dimodifikasi di Burma, Kamboja, dan Thailand. Di Indochina, agama Hindu dan Buddha dijalankan dengan berdampingan, dan pengaruh timbal balik bisa dilihat dalam penggambaran Ganesa di wilayah itu. Di Thailand, Kamboja dan di Vietnam, Ganesa terutama dianggap sebagai penyingkir segala rintangan. Bahkan kini oleh umat Buddha di Thailand, Ganesa dihormati sebagai penyingkir segala rintangan, atau dewa keberhasilan.

Arca Ganesa ada di candi Prambanan, Indonesia.

Ganesa muncul dalam agama Buddha Mahayana, tidak hanya dalam wujud dewa Vinayaka dalam agama Buddha, namun juga sebagai wujud raksasa dengan nama yang sama. Citranya muncul dalam arca-arca agama Buddha selama akhir masa kerajaan Gupta. Sebagai dewa Vinayaka dalam agama Buddha, ia seringkali digambarkan sedang menari. Di Nepal, wujud Ganesa secara Hindu, dikenal sebagai Heramba, sangat terkenal; ia memiliki lima kepala dan menunggangi singa. Penggambaran Ganesa di Tibet menunjukkan pandangan yang bertentangan terhadapnya. Ganapati versi Tibet adalah tshogs bdag. Dalam versi Tibet, Ganesa digambarkan sedang diinjak oleh kaki Mahakala, yaitu dewa bangsa Tibet yang terkenal. Penggambaran lain menampilkan wujudnya sebagai pemusnah segala rintangan, kadangkala dalam wujud sedang menari. Ganesa muncul di Cina dan Jepang dalam wujud yang menampilkan karakter wilayah yang berbeda. Di Cina Utara, ada patung batu dari zaman awal yang dikenal sebagai Ganesa, disertai tulisan yang berangka tahun 531. Di Jepang, pemujaan terhadap Ganesa pertama kali disebutkan pada tahun 806. Itulah sekilas cerita rakyat setempat dengan adat istiadat setempat dan telah menjadi tradisi agama Buddha setempat tentang Ganesa dharmapala pelindung.



Tiga Kali Bertanya, Tiga Kali Dipukul

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Dulu.

Orang tua Mahaguru Lu main saham, keduanya berbeda pendapat, satu mengatakan akan “*naik*”, satu lagi mengatakan akan “*turun*”, keduanya berdebat.

Ayah bertanya pada saya, “*Kamu berdiri di posisi mana?*”

Ibu juga bertanya pada saya, “*Kamu berdiri di posisi mana?*”

Saya menjawab, “*Saya berdiri di samping.*”

(Kali itu, saya tidak dipukul)

*

Nanyuexia Sishi, keturunan Dharma dari Guru Zen Huangbo Xiyun, Guru Zen Linji Yixuan, adalah guru sesepuh perintis Sekte Linji.

Guru Zen Linji Yixuan, adalah putra bermarga Xing dari Nanhua, Caozhou, semasa kanak-kanak sudah muncul tekad meninggalkan keduniawian.

Setelah menjadi biksu, sangat mengagumi Sekte Zen. Pencerahan pertamanya di tempat Guru Zen Huangbo Xiyun, ia menjalani hidup melatih diri yang sangat sederhana dan terfokus.

Saat itu, Guru Zen Muzhou adalah murid utama. Bertanya pada Linji, “*Sudah berapa lama Anda di sini?*”

Linji menjawab, “*Tiga tahun.*”



Muzhou bertanya, *“Pernahkah Anda bertanya pada Huangbo?”*

Linji menjawab, *“Belum pernah bertanya, entah apa yang mau ditanyakan?”*

Muzhou berkata, *“Bertanyalah pada Guru Zen Huangbo, apa arti utama dari Buddha Dharma?”*

Oleh karena itu, Linji bertanya, baru saja mulai bertanya, langsung dipukul oleh Guru Zen Huangbo.

Muzhou bertanya *“Setelah Anda bertanya, bagaimana hasilnya?”*

Linji berkata, *“Baru bertanya, sudah dipukul, saya benar-benar tidak mengerti?”*

Muzhou berkata, *“Tanya lagi.”*

Linji bertanya lagi. Tetap dipukul lagi.

Tiga kali bertanya.

Tiga kali dipukul.

Inilah pengalaman Guru Zen Linji Yixuan yang sangat terkenal, yaitu 3 kali bertanya pada Guru Zen Huangbo Xiyun, 3 kali dipukul pula.

Di sini, saya tanya sebentar pada siswa mulia:

Guru Zen Linji Yixuan 3 kali bertanya:

“Apa arti utama dari Buddha Dharma?”

Mengapa Guru Zen Huangbo Xiyun memukulnya 3 kali dengan tongkat? Tiga kali bertanya, tiga kali dipukul, apa arti tersembunyi di dalamnya?



Saat itu, Guru Zen Linji Yixuan, tidak tahu arti tersembunyi, lalu berkata pada Guru Zen Muzhou, *“Anda minta saya bertanya, 3 kali bertanya, 3 kali dipukul pula, saya benci rintangan karma diri saya yang berat, sehingga saya tidak mampu memahami, lebih baik saya pergi saja!”*

Guru Zen Muzhou berkata, *“Sebelum pergi, mohon diri dulu pada Guru Zen Huangbo!”*

Sementara, Guru Zen Muzhou, lebih dulu memberitahu Guru Zen Huangbo, *“Linji Yixuan ini orang yang sangat istimewa, kelak adalah sebatang pohon besar, bisa menaungi manusia di kolong langit, mohon Guru Zen Huangbo berkenan membimbingnya!”*

Oleh karena itu, Linji Yixuan mohon diri pada Huangbo Xiyun, Huangbo Xuyun memberitahu Linji, *“Tidak perlu pergi jauh, kunjungi Guru Zen Dayu di Gao’an Tantou, Beliau pasti akan menjelaskan untuk Anda.”*

Dalam artikel ini, saya lebih dulu bertanya pada siswa mulia:

Tiga kali bertanya.

Tiga kali dipukul dengan tongkat.

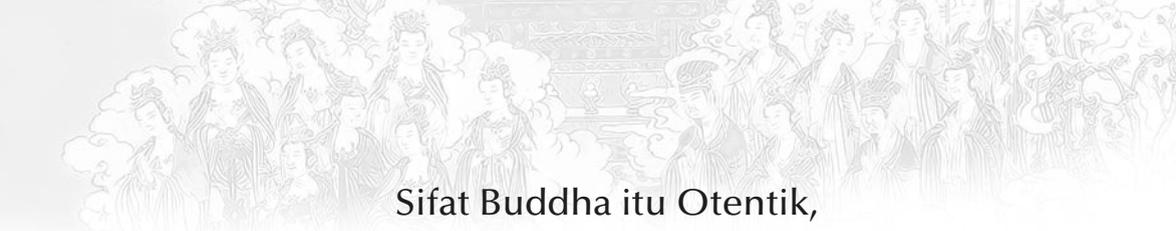
Apa arti tersembunyi ini?

Di sini saya beri petunjuk:

Sejak kecil saya dipukul ayah saya, 3 hari dipukul besar-besaran, 2 hari dipukul kecil-kecilan, berarti ayah saya menindas Mahaguru Lu.

Hari ini, saya baru tahu, ayah saya welas asih, saya sadar, *“Orang tua saya tidak pernah pukul saya!”*

Siswa mulia, mengapa saya tidak pernah dipukul? Siapa yang paham.



Sifat Buddha itu Otentik, Sifat Zen itu Tidak Menetap

~Maha Arya Acarya Lian Sheng, Sutra Altar Patriak VI~

本期《六祖壇經》「機緣品第七」經文：

禪者智隍，初參五祖，自謂已得正受。菴居長坐，積二十年。師弟子玄策，游方至河朔，聞隍之名，造菴問云：「汝在此作什麼？」隍曰：「入定。」策云：「汝云入定，為有心入耶？無心入耶？若無心入者，一切無情草木瓦石，應合得定；若有心入者，一切有情含識之流，亦應得定。」隍曰：「我正入定時，不見有有無之心。」策云：「不見有有無之心，即是常定。何有出入？若有出入，即非大定。」隍無對，良久，問曰：「師嗣誰耶？」策云：「我師曹溪六祖。」隍云：「六祖以何為禪定？」策云：「我師所說，妙湛圓寂，體用如如。五陰本空，六塵非有，不出不入，不定不亂。禪性無住，離住禪寂；禪性無生，離生禪想。心如虛空，亦無虛空之量。」

※ ※ ※

Sembah sujud pada Biksua Liaoming, Guru Sakya Dezhung, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye, sembah sujud adinata homa Vajradhara ke-6 -- Vajrasattva, sembah sujud pada Triratna Mandala.

Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Bhikku Lhama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokapalasaraya, ketua vihara, para umat se-Dharma, umat se-Dharma di internet, serta tamu agung kita hari ini: ayah saya Sdr. Er-shun Lu, adik pertama saya Sheng-mei Lu, teman kuliah saya Lin-de Li, Jin-shui Zhu, Ze-xia Chen, ketua Taiwan Joint Irrigation Association, R.O.C. Taichung Ibu Xiu-qing Lin, akuntan True Buddha Vajrayana Association of R.O.C. Bpk. Man-chun Li, pembawa acara terkenal Bpk. Zhi-yuan Tai, kepala *Bureau of Social Affairs* Taichung City Government Ibu Xiu-yan Wang, perwakilan anggota parlemen Kabupaten Nantou Zhuang Xu, ketua perintis Asosiasi Bunga Randu Taichung Ibu Hui-mei Chen, ada lagi umat se-Dharma di internet, banyak tamu agung yang hadir, selamat siang semuanya, apa kabar semuanya. “*Domo Konnichiwa*” (Bahasa Jepang: apa kabar semuanya), *Japanese master is here*, “*Tai Ka Ho*” (Bahasa



Kanton: apa kabar semuanya), banyak umat yang berbahasa Kanton juga hadir di sini.

Hari ini sebelum berceramah Dharma, saya lebih dulu mengundang seorang saudara se-Dharma dari Vihara Zhenming, ia punya kesaksian yang sangat ajaib, kita berharap ia keluar cerita sebentar, ceritakanlah secara sederhana, ringkas, jelas, dan merangsang, semoga kita semua dapat memahami.

(Di atas panggung ada Sdr. Yi-ye Li, Sdri. Chun-ling Li Yang, ketua Vihara Zhenming Sdr. Yi-ming Ding)

Sdr. Yi-ye Li: Mahaguru, Gurudhara, Para Acarya, Para Lhama, para umat se-Dharma, lebih dulu meminjam pernyataan yang disampaikan oleh Gurudhara, *“Aliran lain tidak ada, aliran kita ada.”* Sejak tumibal lahir hingga terlahir, saya sendiri mengalami sendiri, jika saya tidak bisa melanjutkan lagi cerita ini, saya minta istri saya melanjutkan, tidak perlu dikatakan lagi, peristiwa ini sangat menyakitkan hati saya, sangat menyedihkan. Hari ini, saya bersedia menceritakannya, adalah petunjuk dari Mahaguru kita kepada saya.

Pertama-tama, sebelum menceritakan kejadian ini, saya lebih dulu menceritakan pengalaman aktivitas agama saya, saya pernah ikut I-Kuan Tao, setelah itu bersarana pada Mahaguru. Dalam beberapa tahun Mahaguru menyepi, saya ikut lagi Chung Tai Chan Monastery, yang nanti akan saya ceritakan ada sedikit hubungan dengan ini. Awalnya, seorang karyawan saya Sdri. Zhao-zhi Lin, suatu hari, ia datang ke pabrik saya dan cerita pada saya, Mahaguru memberikan petunjuk mimpi padanya, memintanya bekerja di pabrik. Setelah itu, saya mengenal Acarya Lezhi dari Vihara Yi Chih.

Tahun lalu tanggal 8 April, antara pukul 9:20 hingga pukul 9:30 pagi, saya sedang memundurkan mobil, cucu perempuan saya mati terhimpit mobil saya. Saat itu, 4 jam kemudian, berita ini tidak henti-hentinya ditayang 24 jam di ETTV, saya juga sangat sedih begitu menontonnya. Setelah kejadian, pada paginya, Sdr. Zhao-zhi Lin segera telepon meminta Acarya Lezhi datang menangani masalah ini. Dalam waktu yang sangat singkat, pada saat pertama, Acarya Lezhi



tiba di rumah sakit melakukan blokir mata, blokir hidung, dan lain sebagainya, ada beberapa istilah saya tidak terlalu jelas, tidak bisa mengucapkannya; selanjutnya, datang ke pabrik saya, melakukan suatu ritual penyeberangan. Di tengah ritual, ada foto muncul banyak sinar prajna. Dalam waktu yang sangat singkat, saya telah menangani urusan dukanya, juga minta Acarya Lezhi lebih dulu menjalankan ritual. Kemudian, dilanjutkan oleh guru dari biara Chung Tai Chan. Setelah ritual selesai, umat se-Dharma dari I-Kuan Tao juga hadir, salah satunya bisa berkomunikasi dengan roh, ia *“bisa melihat”*. Saya traktir dia minum kopi, di Wanli, toko kue yang sangat terkenal. Begitu saya duduk, hati saya sangat marah, saya pukul meja, saat itu bertanya padanya, *“Beritahu saya, saya masih ada kesialan apa lagi?”* Ia memberitahu saya, *“Anda tidak ada kesialan, melainkan kabar baik.”* Ia berkata, *“Sadhana Tantra sangat tajam dan manjur.”* Selama ritual, ia melihat ritual yang diadakan Acarya Lezhi sudah bernilai 90, ritual yang diadakan biara Chung Tai Chan yang berikutnya menambah nilai 10 lagi, total bernilai 100. Setelah kejadian, melalui versi banyak orang, lewat pembuktian, ritual tersebut sangat damai dan menakjubkan.

Karena Mahaguru kembali ke Taiwan untuk membabarkan Dharma, saya mengikuti upacara Acarya Lezhi, bertemu Sdr. Yizhong dari Vihara Guangxi. Ia terus mencari saya. Ia berkata, *“Saya perkenalkan seseorang, Anda tanyakan saja karma sebab akibat Anda padanya, mengapa ada kondisi demikian.”* Saya hanya ceritakan sampai di sini. Untuk selanjutnya, karena istri saya yang pergi, biarlah ia yang menceritakan kelanjutannya.

Sdri. Chun-ling Li Yang: Mahaguru, Gurudhara, Para Acarya, Para Lhama, para umat se-Dharma, apa kabar semuanya. Lewat rekomendasi dari Sdr. Meihua, kami pun menjalin jodoh dengan ketua Vihara Zhenming, pergi ke viharanya, meminta petunjuk jodoh karma apa bisa menyebabkan peristiwa ini. Saat peristiwa ini belum terjadi pada diri kami, kami sulit memahami, bahkan tidak tahu di mana manfaat Dharmabala dari Mahaguru, setelah mengalami peristiwa ini, saya benar-benar merasa kita jangan ragu, berlatihlah sungguh-sungguh. Saya mendengar ketua Vihara Zhenming mengatakan bahwa anak ini *“salah bereinkarnasi”*, bahkan mengatakan *“kurang bawa tombak”*. Ia berkata, *“Setahun kemudian, anak kecil ini akan datang lagi ke keluarga Anda.”* *“Bahkan, dalam*



waktu yang sangat singkat, menantu Anda akan hamil.” “Ketika ia datang, akan ada tandanya.” “Kalian boleh pelan-pelan buktikan.” Ia berkata, “Pertama, ia akan kembali dalam waktu yang sangat singkat; kedua, ia adalah anak laki-laki; ketiga, saat ia lahir, di tempat ia kecelakaan ada tanda.” Kita hanya mendengar sekilas saja.

Setelah itu, kami dan ketua Vihara Zhenming tetap menjalin komunikasi yang erat, sering ikut kebaktian. Suatu kali, menekuni Sadhana Vaisravana-raja, Vaisravana-raja bertanya pada menantu saya, “*Ia berharap tanda ini lebih jelas atau cukup terlihat sedikit saja?*” Menantu saya berkata, “*Cukup sedikit saja, jangan terlalu banyak tanda.*” Sungguh, saat ia lahir, di atas kepalanya ada tanda, malah, setelah berusia sebulan, pelan-pelan pudar. Ia adalah anak laki-laki, anak ketiga, caesar. Tanggal yang kita pilih, ketua vihara mengatakan tanggal 8 April, karena setahun kemudian! Jadi, ia akan lahir pada tanggal 8 April.

Dua bulan sebelum ia lahir, dokter berkata pada menantu saya, “*Ia sudah anak ketiga, malah plasenta sudah bagus, kepala anak juga sudah berputar ke bawah, apakah Anda ada waktu tunggu sampai hari itu?*” Jadi, saya juga sangat panik, bertanya pada ketua vihara kita, “*Mohon Anda minta petunjuk Mahaguru, benarkah hari itu akan lahir?*” Ia berkata, “*Tunggu saya selesai bersadhana, saya beri-tahu Anda lagi.*” Alhasil ia berkata, “*Tidak ada masalah, ia tunggu saja pelan-pelan.*” Sungguh, pada tanggal 8 April pagi, menantu saya menuruti waktu lahir normal, pada pukul 5 lewat, perut mulai sakit, kemudian, benar-benar lahir pada hari itu. Waktu ia lahir adalah tahun berikutnya pada tanggal, bulan, dan jam yang sama, ini sungguh peristiwa yang sangat ajaib. Terima kasih!

Selanjutnya, saya mengundang ketua vihara kami menjelaskan sebentar sebab musabab di dalamnya. Terima kasih!

Ketua Vihara Zhenming Yi-ming Ding: Mahaguru, Gurudhara, Para Acarya, Para Lhama, para hadirin, para umat se-Dharma, apa kabar semuanya. Saya adalah ketua Vihara Zhenming Sdr. Yi-ming Ding, saya sering memberitahu diri saya sendiri “*saya adalah umat yang baru bersarana*”, namun, saya melihat sertifikat bersarana saya sudah kejadian 30 tahun yang lalu. Saya bersarana pada Mahaguru 30 tahun, saya sehari sekali bersadhana, tidak pernah absen. Karena



Mahaguru pernah mengatakan, *“Sehari tidak bersarana, sehari adalah setan.”* Selama 30 tahun terakhir, saya mempertahankan sehari sekali bersadhana. Saya selalu visualisasi Mahaguru menetap di atas kepala, karena, Mahaguru adalah Buddha, Beliau sudah mencapai kebuddhaan. Yang satu ini, saya berani jamin. Selama bersarana pada Mahaguru, saya menganggap *“Mahaguru adalah Buddha”*, sedangkan saya mengikuti langkah kaki Buddha. *“Mahaguru mencapai kebuddhaan, apakah kita akan mencapai kebuddhaan?”* Benar tidak? Benar, jangan ragu. Saat tahun ROC 77, 78, Mahaguru dan Yaochi Jinmu dalam samadhi berkata pada saya, *“Anda harus keluar menyeberangkan insan.”* Saya berkata, *“Saya tidak bisa, pendidikan saya tidak tinggi, juga “469” (Bahasa Taiwan: monyet tua mati) jelek.”* Karena, tampang saya tidak menarik, Mahaguru minta saya mengadakan konsultasi, menyeberangkan insan, saya selalu visualisasi Mahaguru menetap di atas kepala. Jadi, hari itu, ketika Sdr. Li Yang datang berkonsultasi, begitu saya lihat, cucunya sudah meninggal dunia, saya berkata, *“Tidak apa-apa, anak kecil ini salah reinkarnasi. Mahaguru memberitahu saya, “la salah reinkarnasi”, ia mau reinkarnasi menjadi laki-laki, jadi, cuti setahun, tanggal 8 April tahun ROC 99 pukul 9 lewat meninggal dunia, tanggal 8 April tahun ROC 100 pukul 10 lewat lahir, laki-laki.”* Ini adalah fakta.

Terima kasih kalian bertiga, anak ini sendiri, tanggal, bulan, jam meninggal dunia sama dengan tanggal, bulan, dan jam lahir pada tahun berikutnya. Karena meninggal dunia tertabrak mobil yang dimundurkan, sehingga kepalanya berdarah, oleh karena itu, saat lahir, yakni di tempat yang berdarah di kepalanya, di tempat yang sama, di bagian yang berdarah pada kepala si anak kecil juga merah. Ini adalah peristiwa yoga yang sangat ajaib untuk kita ketahui, tumibal lahir benar-benar ada.

Hari ini, kita menekuni Vajrasattva, tadinya menekuni Vajradhara, memohon Vajradhara, namun, Vajradhara terlalu agung, Ia adalah Buddha bhumi ke-16, yaitu Buddha Atarma, boleh dianggap Vajradhara pertama, di dalam Tantra, Buddha paling agung, seharusnya disebut Vajradhara. Ia bertubuh biru, jadi, Mahaguru hari ini mengenakan warna biru untuk kontak yoga dengan Vajradhara. Panca-Buddha lainnya? *“Vairocana di pusat”, “Akshobya di timur”, “Amitabha di barat”, “Amoghasiddhi di utara”, “Ratnasambhava di selatan”,* kelima Buddha



ini adalah 5 Vajradhara. Silsilah Tantra berasal dari Vajradhara, 5 Vajradhara, selanjutnya adalah guru sesepuh transmisi Sadhana, yaitu Vajrasattva yang muncul di pagoda besi Hindustan Selatan, India, disebut Vajradhara ke-6. Vajradhara, 5 Vajradhara utama menjelma menjadi Vajradhara ke-6, yakni adinata homa kita hari ini, Vajrasattva. Berikutnya, Vajracarya yang transmisi sadhana, termasuk Mahaguru, termasuk Vajracarya transmisi sadhana, semua boleh disebut Vajradhara ke-7. Hari ini kita menekuni puja api Vajrasattva sama dengan memberikan persembahan kepada guru-guru silsilah, semua Vajradhara, 5 Vajradhara utama dan Vajradhara ke-6, selanjutnya adalah Vajracarya yang transmisi sadhana di dunia manusia, ini boleh dikatakan sebagai silsilah Tantra.

Ada 3 yang diwakilkan oleh Vajrasattva, pertama adalah Vajrasattva, mewakili Bodhisattva, melambangkan welas asih; satu lagi adalah Bodhisattva Vajrapani, melambangkan kekuatan. Vajrapani mewakili kemudahan; selain itu, ada satu lagi adalah Bodhisattva Vajracitta, mewakili "*pikiran*" asal-Nya. Satu welas asih, satu kemudahan, satu adalah makna Dharma yang diwakili oleh-Nya -- yaitu Bodhisattva Vajracitta.

Kita belajar Tantra pun tahu "*perbuatan, ucapan, dan pikiran*", boleh dikatakan bahwa, "*perbuatan*" merupakan Bodhisattva Vajrapani, "*ucapan*" melambangkan Vajrasattva, "*pikiran*" mewakili Vajracitta. Lewat penyatuan Vajrapani, Vajrasattva, dan Vajracitta, itulah "*Vajradhara*". Hari ini memperkenalkan adinata homa hari ini, dengan kata lain, guru sesepuh Tantra kita -- Vajrasattva, karena la transmisi sadhana kepada Bodhisattva Nagarjuna, Bodhisattva Nagarjuna transmisi sadhana lagi kepada semua insan, demikianlah silsilahnya.

Hari ini, kita bahas lagi SUTRA ZEN PATRIAK VI (disebut juga Sutra Altar Patriak VI), saya baca satu kutipan Sutra, ini hanya setengah bagian atas, kalimat Sutra ditulis sangat dangkal, namun, artinya sangat dalam. Ada seorang penekun Zen, bernama Zhihuang, ternyata belajar dari Patriak V Hongren, Patriak kelima Zen -- Guru Hongren. Ia sendiri mengira "已得正受" -- telah memperoleh anubhava (persepsi) sejati, "正受" -- telah memperoleh makna rahasia dari Sekte Zen; "菴居長坐" -- di viharanya, terus mengasah kemampuan meditasi, selama 20 tahun lamanya. Murid Patriak VI Xuance, yang minggu lalu sempat dibahas, ia



mengembara ke mana-mana, sampai ke tempat bernama Heshuo, yaitu tempat tinggal Zhihuang. Xuance mendengar nama Zhihuang, lalu mengunjunginya, bertanya padanya, *“Apa yang Anda lakukan di sini?”* Zhihuang menjawab, *“Saya memasuki samadhi di sini.”* Xuance pun berkata, *“Anda mengatakan memasuki samadhi, Anda dengan niat memasuki samadhi? Atau tanpa niat memasuki samadhi? Jika tanpa niat memasuki samadhi, maka semua tumbuhan dan batu bata yang tidak berperasaan, seharusnya memperoleh samadhi?”* -- Anda memasuki samadhi tanpa niat, namun, Anda terus memasuki samadhi, lantas, apa bedanya dengan batu, kayu, genteng dan semua tumbuhan? Semua ini bisa memperoleh samadhi, mereka lebih lama memperoleh samadhi, bahkan tidak bergerak! Menurut Anda, apakah batu itu samadhi? Ia sepenuhnya tidak bergerak! Jika kita tidak menyentuhnya, ia tidak bergerak; begitulah jika kita memasuki samadhi tanpa niat; *“jika dengan niat memasuki samadhi, segala insan berperasaan yang memiliki kesadaran, juga seharusnya memperoleh samadhi.”* -- jika Anda ada niat memasuki samadhi, berarti ada *“kesadaran”*, ada pikiran untuk memasuki samadhi, lantas, di antara para insan, kita semua mempunyai niat, kadang-kadang, mereka juga dalam samadhi!

Misalnya, saat Anda sedang menulis sebuah buku, hati sama sekali tidak memikirkan yang lain, hanya pada pena dan kata-kata yang mau dituliskan di kertas, itu juga semacam *“samadhi”*! Memanjatkan Sutra dan menyebut nama Buddha, bekerja, hal apapun bisa memasuki samadhi, *“Segala insan berperasaan yang memiliki kesadaran, juga seharusnya memperoleh samadhi! Misalnya, kalian duduk di sini mendengarkan Dharma, sepenuh hati mendengarkan ceramah saya, juga termasuk semacam “samadhi”! Karena hati Anda tidak memikirkan yang lain, hanya memikirkan kata-kata yang diucapkan Mahaguru, memahaminya, ini juga semacam “samadhi”! Anda hanya berpikir satu macam saja, tidak memikirkan yang lain, itulah semacam “samadhi”!*”

Zhihuang menjawab, *“Saat saya memasuki samadhi, tidak melihat ada niat maupun tanpa niat.”* -- tidak tahu dengan niat atau tanpa niat, ia menjawab seperti itu. Xuance berkata, *“Anda tidak melihat ada atau tanpa niat, itulah samadhi eksis”* -- disebut *“samadhi eksis”*, *“mana ada keluar samadhi?”* Anda sering di dalam *“samadhi”*! Mengapa ada keluar samadhi dan memasuki samadhi? Jika



ada keluar samadhi, “itu bukan maha-samadhi” -- ada keluar samadhi dan memasuki samadhi, itu bukan “maha-samadhi”, tergolong “maha-samadhi anapana”, karena maha-samadhi itu tidak ada keluar maupun memasuki samadhi.

Zhihuang kehabisan kata-kata, setelah lama sekali baru bertanya, “Siapa guru Anda?” Xuance menjawab, “Guru saya adalah Patriak VI Huineng dari Caoxi.” Zhihuang pun berkata, “Patriak VI menjadikan apa sebagai samadhi?” Ia balik bertanya pada Xuance, “Patriak VI menjadikan apa sebagai samadhi?” Xuance menjawab, “我師所說, 妙湛圓寂.” -- sabda guru saya itu sempurna, hening, menakjubkan, merupakan “體用如如” -- hakikat dan fungsinya bebas leluasa; “五蘊本來是空”, “Panca-skandha” adalah “rupa, perasaan, pemikiran, tindakan, kesadaran” adalah kosong, “六塵非有”, “Sad-visaya” adalah “mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, pikiran”, dengan kata lain “Panca-skandha” adalah kosong, “Sad-visaya” itu tidak ada, juga tidak keluar, juga tidak masuk, juga tidak samadhi, juga tidak kacau, “禪性無住”! “Sifat Zen” demikian tidak ada “wujud tetap”, tidak seperti kita duduk di Dharmasana memasuki samadhi, melainkan setiap saat sedang samadhi, namun, tidak memperlihatkan samadhinya lewat “sikap duduk” saja. “離住禪寂” -- “meninggalkan”, “menetap”, “Zen”, dan “kemusnahan”; “sifat Zen tidak menetap” -- ini sangat dalam; “禪性無生, 離生禪想” -- meninggalkan hidup mati, dan memperoleh pemikiran Zen; “心如虛空, 亦無虛空之量” -- juga tidak ada toleransi angkasa. Di sini dikatakan “toleransi angkasa”, apa maksudnya? Yaitu, sama sekali tidak ada segala fenomena angkasa raya, “hati ibarat angkasa raya” namun tidak ada berbagai macam fenomena angkasa raya.

Yang dikatakan Xuance sangat dalam. Bagaimana menjelaskan satu kutipan ini? Di dalam Sutra, sering disebutkan apa itu “eksis”, apa itu “nihil”? Dijelaskan dengan jiwa, jiwa sama sekali tidak ada, batu tidak ada jiwa, batu dianggap samadhi? Anggap! Ia adalah “samadhi tanpa niat”, samadhi tanpa pikiran, batu itu samadhi tanpa pikiran, samadhi semacam ini disebut “nihil”, juga disebut “eksis”, mengapa? Karena selamanya samadhi, disebut “eksis”, sepenuhnya tidak ada pikiran disebut “nihil”. Jadi, ada orang berkata, “Dunia itu ada”, “Lei Tsang Temple itu ada”, disebut “eksis”. Ada orang menganggap Lei Tsang Temple itu kosong, mengapa Lei Tsang Temple bisa kosong? Karena Lei Tsang Tem-



ple terbentuk dari batu, semen, baja, genteng, kayu. Semua ini pada dasarnya adalah tanpa niat, digabung menjadi berwujud, tadinya kosong, Lei Tsang Temple adalah kosong, kosong adalah “*nihil*”, bergabung menjadi “*eksis*”. Berwujud disebut “*eksis*”, tidak berwujud, nihil, disebut “*kosong*”. Jadi satu disebut “*eksis*”, satu lagi disebut “*nihil*”. Ini sulit sekali dijelaskan, sulit sekali, namun, hanya memberitahu Anda semua sebuah konsep.

Apa yang dimaksud “*nihil*”? Beri satu contoh, ada seorang pemuda, saat turun dari angkutan umum, rokoknya jatuh di dalam angkutan umum, seorang paman berkata padanya, “*Pemuda! Rokok Anda jatuh (senada dengan dikebiri).*” Pemuda menoleh dan berkata, “*Andalah yang sudah “dikebiri”! Bukan saya!*” Ketahuilah, dikebiri, itulah “*nihil*”. Ada! Itulah “*eksis*”, ini mudah dipikirkan. Apa yang dimaksud “*eksis*”? Apa yang dimaksud “*nihil*”? Membingungkan! Jika dijelaskan seperti ini, kalian pun mengerti. Pemuda turun dari bus, rokok jatuh, paman berbaik hati, “*Pemuda! Rokok Anda jatuh.*” Pemuda itu sangat marah, “*Andalah yang dikebiri!*” Yang namanya “*dikebiri*” adalah “*nihil*”, yang namanya “*masih ada*” itulah “*eksis*”, dijelaskan seperti ini, kalian mengerti.

Murid Patriak VI Xuance sangat jelas menganalisa “*eksis*” dan “*nihil*”. Sebenarnya, di sini, ia sangat hebat, “*ada niat*” dan “*tanpa niat*”, benar-benar perbedaan yang sangat besar. “*Tanpa niat*” bagaimana bisa berhasil? “*Ada niat*” juga bisa berhasil. Kita sering mendengar satu peribahasa, “*Ada niat menanam bunga, bunga tidak tumbuh; tanpa niat tancap willow, willow pun menjadi rindang.*” “*Ada niat*” menanam bunga, kadang-kadang tidak berhasil, namun, “*tanpa niat tancap willow, willow pun menjadi rindang*”. Demikian juga fenomena samadhi, “*berhasil tanpa niat*”. Saya hanya bisa menjelaskan pada Anda semua, “*Tidak boleh ada niat, juga tidak boleh tanpa niat*”, namun, samadhi itu berhasil, ini adalah Zen yang disabdakan Patriak VI. Kita tidak boleh menekuni Zen “*dengan niat*”, juga tidak boleh menekuni Zen “*tanpa niat*”, Anda sama sekali tidak perlu “*ada niat*”, tidak perlu “*tanpa niat*”, namun, Zen Anda berhasil dengan sendirinya, inilah yang disabdakan Patriak VI. Penjelasan ini sangat sulit, sulit sekali dijelaskan.

Ada sebuah cerita lucu, belum tentu tepat juga, akan tetapi, kita lihat saja cerita



ini. Setelah suami istri bertengkar, sang suami pun mencari kesenangan bermain dengan kucing, sang istri sangat marah, berkata, *"Apa yang kamu lakukan dengan babi itu?"* Sang suami sangat terkejut, *"Ini kucing! Bukan babi!"* Sang istri langsung berkata, *"Saya bicara dengan kucing, kamu jangan interupsi!"* Artinya ia memaki suaminya babi! Saya cerita seperti ini untuk menjelaskan *"ada niat"* dan *"tanpa niat"*, memang sangat sulit. Sebenarnya suami ini babi atau kucing? Semua bukan. Ia bukan kucing, juga bukan babi, ia manusia. Walaupun bertengkar, Anda maki dia babi! Sebenarnya, ia masih seorang manusia. Zen, justru begitu, bukan *"dengan niat memasuki samadhi"*, juga bukan *"tanpa niat memasuki samadhi"*. Berarti sedang memasuki samadhi, berarti sedang dalam samadhi.

Mau membuat wanita marah, tentu banyak caranya. Mau supaya wanita tidak marah, tentu banyak juga cara, Anda cukup membuat wanita terharu, ia pun sangat senang. Sekarang mengatakan *"sayang"*, apakah wanita akan terharu? Belum tentu, tahukah Anda, apa kata yang paling mengharukan wanita? *"Sayang"*, tidak berguna lagi, karena itu hanya di mulut saja. Ini realistis! Wanita mendengar *"sayang"*, mungkin akan terharu juga. Ada seorang teman Laoli, tinggal di rumah seorang Laocai, Laocai setiap hari memanggil istrinya dengan *"sayang, sayang"*, Laoli sangat terharu. Ia berkata pada Laocai, *"Kalian telah 30 tahun menikah, masih memanggil 'sayang', saya sangat terharu mendengarnya, kalian benar-benar sangat rukun."* Laocai berkata pada Laoli, *"Saya panggil setiap orang dengan kata 'sayang', maka tidak akan salah panggil orang."*

Saya jelaskan pada Anda semua, sebuah prinsip *"eksis"*. Mahaguru mengenakan jubah Lhama, mengenakan rompi naga, duduk di atas Dharmasana, ini kalian lihat, ini adalah penampilan Mahaguru biasanya-- *"eksis"*. Jika, suatu hari, Mahaguru menanggalkan topi, melepaskan rompi naga, pakaian atas juga dilepas, pakaian dalam juga dilepas, rok Lhama juga dilepas, bahkan celana dalam pun dilepas, berdiri di sini, inilah *"kosong"*. Mahaguru telah *"kosong melompong"* (senada dengan Bahasa Taiwan: gila), *"kosong melompong"* (senada dengan Bahasa Taiwan: gila) hampir mendekati *"kosong"*. Apa yang dimaksud *"eksis"*, penampilan Anda yang biasa terlihat, itulah *"eksis"*, yang tidak terlihat, itulah *"nihil"*, juga bisa dijelaskan seperti ini.



Di sini, *“Patriak VI Huineng dari Caoxi menjadikan apa sebagai samadhi?”* Xuance berkata, *“Apa yang guru saya katakan sangat menakjubkan, sangat bersih, sangat sempurna, sangat hening, hakikat dan fungsinya bebas leluasa!”* Ia tetap satu *“hakikat”*, satu *“fungsi”*. Apa itu *“hakikat”*? Apa itu *“fungsi”*? Misalnya, kita memukul lonceng, lonceng adalah *“hakikat”*, *“tong...tong...tong...”*, bunyi yang terdengar adalah *“fungsi”*. Buddhata adalah *“hakikat”*, tubuh kita adalah *“fungsi”*. Buddhata yang sesungguhnya adalah *“hakikat”*, tubuh kita melakukan setiap hal yang menguntungkan insan, itulah *“fungsi”*, inilah *“hakikat dan fungsi bebas leluasa”*! Dengan kata lain, segalanya sesuai kehendak, bebas leluasa, menuruti sifatnya, bahkan, menguntungkan insan, itulah *“bebas leluasa”*!

Ia menyebutkan, hanya Buddhata adalah *“hakikat”*! *“Panca-skanda adalah kosong”*! *“Sad-visaya juga tidak ada”*! *“Tidak keluar dan tidak masuk”*. Tidak ada yang namanya *“memasuki samadhi”* maupun *“keluar samadhi”*. *“Tidak keluar dan tidak masuk”*. *“Tidak samadhi”*, walaupun tidak dalam samadhi, namun, juga *“tidak kacau”*, inilah Zen yang sangat dalam. *“Sifat Zen tidak menetap”* -- sifat asal Zen, pada dasarnya tidak menetap, tidak ada satu titik yang tetap, itulah tidak menetap, bisa digunakan sesuai jodoh! Itulah *“tidak menetap”*. Karena fenomena semacam ini, jadi harus dijelaskan pada Anda semua.

Samadhi! Zen yang sesungguhnya, Zen menurut Patriak VI, tidak dimodifikasi, mau dikatakan *“tanpa niat”*, mirip sekali, *“ada niat”* itu tidak benar, *“ada niat memasuki samadhi”* itu sama sekali tidak benar, mau dikatakan *“tanpa niat”*, sama sekali tidak mirip juga. Di sini ada sebuah analogi yang lebih bagus, seorang istri berdiri di timbangan, ia sangat senang dan berkata pada suaminya, *“Hari ini akhirnya saya turun 2 kg.”* Suaminya berkata, *“Apa hebatnya, kamu masih belum dandan?”* Ia masih belum dandan! Apa itu dandan? Cat minyak, wajah dicat minyak. Jika, saat tidak bertopi, tidak bersepatu, apapun tidak dipakai dan naik di atas timbangan, tentu saja kurang 2 kg. Suaminya menyindirnya.

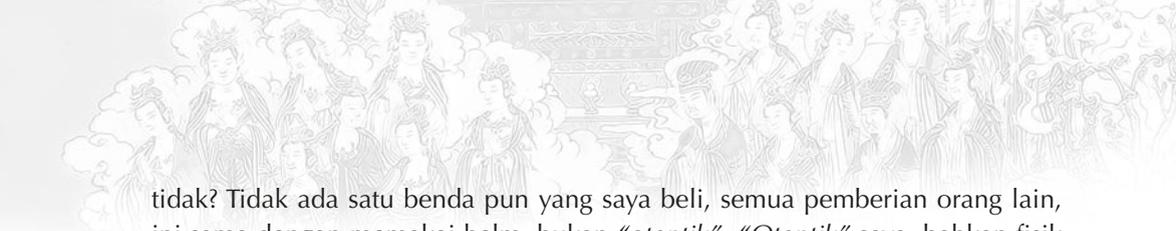
Zen dari Patriak VI Huineng, sepenuhnya tidak ada dandan, juga nature, sangat alami. Namun, *“alami”* juga bukan! *“Alami”* sangat mendekati *“Tao”*, inilah yang disampaikan di dalam Taoisme *“「人法地」、「地法天」、「天道自然」”*. Alami sangat mendekati *“Tao”*, tidak dapat dijelaskan baru disebut



alami. Tidak berdandan, itulah Zen dari Patriak VI sendiri, sepenuhnya tidak menggunakan “*niat*”, tidak menggunakan “*kesadaran*”, sangat “*alami*”. Namun, masih tidak boleh disebut seperti itu, seharusnya disebut adalah “*otentik*”, memang seperti itu, kita harus mencerahi kebenaran yang sangat dalam tersebut, baru dianggap “*alami*”. “*Alami*” beda dengan “*otentik*”, karena “*alami*” masih dibuat-buat; “*otentik*”, karena memang demikian. Setelah mencerahi Buddhata, baru bisa memahami “*otentik*”, bukan “*alami*”. Jadi, “*alami*” dan “*otentik*” itu beda, *otentik* itu sama sekali tanpa dandan, tidak ditambah bumbu apapun, asli.

“*Dengan niat*” dan “*tanpa niat*”, Zen Patriak VI, disebut “*妙湛圓寂，體用如如*”, “*妙*” adalah menakjubkan, “*湛*” adalah bersih, “*圓*” adalah sempurna, “*寂*” adalah hening, sama dengan telah menjelaskan prinsip Buddhata, prinsip yang sangat alami, tidak ditambah-tambah. Saya jelaskan sebuah analogi pada Anda semua, kita sering melihat, ada seorang ibu naik motor, di belakang gendong seorang anak kecil, ibu itu sendiri tidak pakai helm, anak kecil juga tidak pakai helm, malah ibu yang gendong anak kecil naik motor. Polisi memberhentikannya, “*Mengapa anak kamu tidak pakai helm?*” Ibu berkata, “*Anak saya masih bayi, helm tidak ada size nya, tentu saja tidak bisa pakai helm.*” Polisi pun berkata, “*Anda sendiri juga tidak pakai helm?*” Bagaimana ibu ini menjawab? Sang ibu pun berkata, “*Jika ada apa-apa dengan anak saya,*” karena ia tidak pakai helm, “*Saya juga tidak ingin hidup lagi.*” “*Karena, jika anak saya mati, saya juga tidak ingin hidup lagi, mengapa saya harus pakai helm?*” Polisi tiba-tiba bingung entah mau hukum siapa, bagaimana menghukumnya? Ia berkata, “*Oh! Ibu ini sangat lihai.*” Maksud saya, tentu saja, menurut peraturan lalu lintas, setiap orang harus pakai helm, benar tidak? Sebenarnya, itu tidak sesuai dengan “*otentik*” dalam Agama Buddha, “*otentik*” itu tidak pakai apa-apa, dengan kata lain, telanjang, tidak ditambah satu benda pun, itulah “*otentik*”.

Seperti Mahaguru sekarang, pakai topi, topi Dharmaraja, pakai rompi naga, bahkan pakai jubah Lhama, pakai jam tangan, bahkan pakai cincin berlian, semua itu pemberian orang lain! Rompi naga juga pemberian orang lain! Jubah Lama juga pemberian orang lain! Topi Dharma juga pemberian orang lain! Jam tangan juga pemberian orang lain, sebenarnya saya tidak punya apa-apa, seperti japamala, ini pemberian Benben! Sebenarnya, saya tidak punya apa-apa, benar



tidak? Tidak ada satu benda pun yang saya beli, semua pemberian orang lain, ini sama dengan memakai helm, bukan *otentik*. *Otentik* saya, bahkan fisik pun bukan, fisik saya pun diberikan oleh *father* dan *mother* saya. Hari ini, fisik ini, apakah pemberian orang lain? Benar! Pemberian ayah dan ibu Anda. Fisik kalian, apakah milik Anda sendiri? Bukan! Melainkan pemberian ayah dan ibu kalian, benar tidak? Siapa yang menyangkal? Kecuali bermarga *“Sun”* bernama *“Wukong”*, *“Sun Wukong”* terpentak dari dalam batu, ia tidak punya orang tua! Kecuali *“Sun Wukong”*! Kalau tidak, semuanya fisik pemberian ayah dan ibu Anda pada Anda. Siapa yang bukan pemberian orang lain? Di mana Anda yang sebenarnya? Di sini bicara tentang Zen, Anda yang sebenarnya adalah *otentik*, itulah Buddhata, begini sudah cukup jelas.

Om Ma Ni Padme Hum.

蓮生活佛講 心經

“【無苦集滅道】——無苦”



各位上師，各位同修：大家晚安！今天晚上我們再繼續講「摩訶般若波羅蜜多心經」。我們講到——無苦集滅道。苦集滅道，被稱為四聖諦，是釋迦牟尼佛在一個叫 鹿野苑的地方去度五比丘，最初講的就是四諦法。我們研究佛學跟佛經，有一個感想就是說，釋迦牟尼佛最早的三轉法輪，講四諦法，一直到他快要涅槃的時候他仍然一直在問弟子，你們對四諦法懂了沒有？可見四諦法是整個佛法、釋迦牟尼佛說法四十九年的一個中心。原則上講起來，四諦法的發展就變成了十二因緣。那我們今天就先講「無苦」這兩個字，就是講「苦」字跟「無苦」這兩個字。

記得我剛剛學佛的時候，有聽到一個故事。有一個假的和尚，不是真的和尚，他祇是理一個光頭，披上出家人的衣服，去給人家化緣。大家看他他是出家人，就給他食物、給他金錢供養他。給他吃飽了飯呢，他就沒有辦法，他已經吃了人家的，又拿了人家的供養，他不能不講幾句佛法。他實在講不出來，他祇認得釋迦牟尼佛，其他什麼都不知道，那



麼他上法座呢，他說慘了！他就求，唉呀！釋迦牟尼佛，我很苦啊！講不出來實在苦啊！底下的人在聽法的人一聽到說釋迦牟尼佛很苦，大家都拍手。他們說這個法師說法一級棒，第一好！因為什麼都不講，他祇講苦，他單單講這一句苦，所有底下的人通通都非常的感動，每一個人的身心都感到「苦」的相應，甚至還有人聽到這個出家人講到苦，就流淚了。所以諸位以後出了家，上台說法，你祇要談到「苦」字，大家都說一級棒的。

事實上，釋迦牟尼佛為什麼出家？一個字——他就是為了「苦」字才出家。我們曉得，他當王子的時候，出四個門，出東門、西門、南門、北門，就是城牆的四個門，碰到的苦就是生、老、病、死、苦。他就是知道人生的苦，為了要解脫人生的苦，他才去出家修行的。

記得我以前讀三國演義（三國志），三國演義是劉備跟張飛，另外和關羽桃園三結義的故事。那麼張飛本身是一個很粗魯的武將，身體很好很強壯的。他騎在馬上，有一天他跟諸葛亮講，他說：「我張飛天不怕、地不怕，什麼都不怕！兵來將擋，水來土掩」。孔明就跟他講：「有一樣東西你要怕的。」他說我還是不怕。他問孔明是什麼東西呢？孔明就跟他講：「病你怕不怕？」生病的痛。哇，張飛一聽到孔明講出一個「病」字就全身發抖，從馬上掉下來。事實上我們所有的眾生都是害怕病的。你不知道病什麼時候來！

我到了美國才知道美國有所謂半年要健康檢查一次。你知道我沒有健康檢查過啊，我一生祇有健康檢查過一次，我祇有在當兵檢查身體的時候，才去檢查過一次身體。我以後為什麼不再健康檢查呢？有兩個原因。第一個原因，我看到打針就要暈倒。以前我們軍中最喜歡打針的，最喜歡打那個預防針。什麼有霍亂來啦，有瘧疾啦，有什麼啦，都先打預防針的。那麼每一次我走到打針的醫官面前，我就先已經在那邊揉了。然後我就閃到一邊去，就說我的名字就是這個，給我勾起來，



我已經打過了。所以我自從當兵的時候檢查過一次身體打針，一直到現在沒有打過針。

然後有一點，為什麼你不接受身體檢查呢？難到你不怕生病嗎？告訴大家，剛好相反，我是最怕病的。因為我不接受健康檢查，所以我一直感覺到沒有病。假如我一接受健康檢查的話，他跟我講那裡長癌，或者我有什麼不乾淨的流行病，我這個心理病是很嚴重的。因為我是教人家心理的，我知道心理病很厲害的。我在幫人家問事，問到癌症還是神色自若，治人家是很有勇氣啊。我們在幫人家治病的時候，用靈力幫人家治病，很有勇氣，管你什麼病來我都可以治。但是我假如聽到我是癌症的話，我差不多一個禮拜就死了。我想這個死不是怎麼死，是被嚇死。我知道病是很苦的，我本人也是天不怕、地不怕，唯一怕的，突然來一個什麼病的，我就完了。所以我們人生的苦，我認為病苦第一。所以釋迦牟尼佛才會講這個世界上種種的福，以看病的福田為第一大。

除了生、老、病、死苦以外，我們還有愛別離苦，還有厭憎會苦，還有求不得苦，還有五陰熾盛苦。我覺得得跟失本身也是很苦。大家會想得到怎麼會苦？得到應該很快樂才對啊！因為你得到的時候，你會害怕失去，這個害怕本身就是苦。當你沒有的時候，你在求有的時候，也是很苦的。但是你求到，有了又害怕沒有了，也是苦。

我常常勸告人家說不要合夥，好像有些事業大家合夥，大部分合夥也是很困難、很痛苦的一件事。你知道合夥你賺不到錢或者你生意不好，那麼你合夥的時候會很痛苦的，因為你賺不到錢，賺不到錢就已經很痛苦。那麼合夥的時候你賺到錢怎麼辦呢？你合夥賺到錢也是很痛苦，因為他分的比我分的還多。我做得要死，分的少；他沒有做，他祇是合夥，他分跟我一樣。所以，失也是痛苦，得又不均，所以都是痛苦。



這個「苦」字，可以講佛為什麼要出家就是因為「苦」字才出家。在釋迦牟尼佛的一本經典——法華經裡面，他就提到了一句話：「眾生皆苦，無有安樂」，那麼我們今天好像都談了修行之道，甚至有很多弟子都出家修行，主要就是要解脫這個苦的煩惱。照理說你們看我，其實我的表面好像很快樂、很愉快啊，過得很好嘛！其實我內心也是很痛苦的。其實，在我講起來也是有得失的。你們看我好像祇有得，其實沒有，其實我也是有得失的，有得、有失。像我們宗派裡面一天皈依是很多的，幾百人眾、幾十人眾這樣子皈依。但是也有弟子他說：嗯，我要脫離真佛宗。欸，這個就是得失啊！還好我們現在是皈依了差不多五百個，脫離才有一個，還有剩下四百九十九個。但是我教大家就是不要有得失的心。

釋迦牟尼佛曾經教過我們一種度眾生的方法，這個度眾生的方法叫做清涼度。也就是說你用心去度眾生，但你的心不要太熱。很熱情、很熱情地去度眾生不好。這個就是我們寫文章有一句話講，我的熱面孔貼在弟子的冷屁股上。意思就是我們非常熱心地去度眾生，但是對方根本不理我們，你這個時候會很失望。明明是非常好的佛法要給你，但是你不理我，甚至於給我臭臉看，那我就很傷心啦、很失望啊、很痛苦，這個何必嘛！所以佛他教我們用清涼度，就是說，你去度化他，但是你的心是很平靜的；也就是說不管他到底有沒有接受，總之你去盡了心力去度化他，至於他有沒有接受，或者是說反對，或怎麼樣，你通通不理會，這種度的方法叫做清涼度，這個比較不會痛苦。

所以度眾生的心，要用「空心」去度眾生。什麼是「空心」去度眾生呢？好像是生公說法，頑石點頭。這種度眾生的比喻啊，就是說我把眾生都看成是石頭，我說我的法，管你點頭不點頭。所以說法的精神，就變成說有一萬個人來聽我說法，我就講給一萬個人聽；有一千個人來聽我說法我就講給一千個人聽。那假如沒有人來聽我說法呢？我講給自己聽。這個就是說你根本就以「空心」來說法。所以我現在呢，就是以



「空心」來度眾生，以「空心」來說法。告訴大家，你祇要進入這個境界的時候，你就可以超脫在苦之上。這個就是一個方法，就是說，你如何無苦，你到了一個很高的境界的時候，你已經超越了苦。世界上，「苦」事實上是存在的，但是你已經超越了，你就變成無苦的狀態。

師母老是要我去檢查體格，去驗血，抽個血，到家庭醫生那裡去抽個血檢查一下。我說我不去。因為假如去檢查，檢查是說有病的話，嗯，很苦。我不去檢查我每天都很快樂。有一段時間，我覺得我的身體好像也有一點問題。我說我已經練到金剛不壞了，已經是不壞了，金剛跟鐵一樣了，怎麼會有毛病呢？簡直是氣死我了。坐在前面的美伶、碧珍、碧燕啊，都偷聽到醫師打電話給我。美伶就趕快去買一點葯，她一聽到、偷聽到醫生講什麼她就去買一些葯。她說這個好、這個好。師尊身體有病的話是有損師尊的形象。不過認真講起來，大家知道的，諸行無常，沒有一個人身體是保證永遠健康的。

所謂無常這個道理，已經存在的，是不變的一個真理。人的身體是有常，但世間的法則是無常。有常碰到無常就還是要變成無常。所以，我就每天開始練功。祈求瑤池金母、佛、地藏王菩薩，祂們的靈光來照我，然後我把氣在全身上運走。我把人生最難治的一種病，在這個人生當中算起來也是最難治的一種病，在十五天之內把它治好。現在我仍然每天練功，你不要小看那些小小的細菌啊，這麼小，看不到；但祇要有一隻從你嘴巴進去了，你就死啦！確確實實古人講的話是對的啊！病從口入。現在我的身體很好、精神很好，生活起居、一切飲食，一律正常。所以我知道佛菩薩的靈光，佛、菩薩、羅漢、金剛護法，他們的靈光無所不在的。你自己能夠在精神上超越這一種苦，再由佛菩薩的力量來加持你的身體，發出光明抵抗病魔，這個才是金剛不壞的身體。

我們學佛的人不要有得失的心。對於這個愛啊、恨啊，必須要用平等的心來視之。當我們求得到跟求不到都把這個苦樂都看成平等。把



生老病死都看成是一種自然的現象，那麼超越它，進入空裡面，這個時候，就是「摩訶般若波羅蜜多心經」裡面所講的「無苦集滅道」的無苦。我告訴大家，苦是普遍存在的，但是你修行到進了空境的時候，你會把這個苦轉化成為樂。我曾經寫過一偈四個字，就是「享受痛苦」，怎麼，痛苦也可以享受的？但是你進入到「空性」的時候，你真的痛苦會轉成快樂。那麼享受快樂、享受痛苦居然是平等的。這個境界就是無苦的境界。

唵嘛呢叭咪吽。



Pahala Mencetak Majalah *DharmaTalk*

—Dikutip dari Ceramah Vajra Acarya Lian Yuan—

“Saya tahu, mencetak kitab suci itu sangat baik dan pahala-nya besar (Anumodana / gong de wu liang). Demikian pula ceramah Mahaguru. Semua orang ingin mengetahuinya. Ceramah Mahaguru merupakan ucapan seorang Buddha, Jadi orang yang menyumbang atau mencetak buku DharmaTalk sama dengan mencetak sebuah kitab suci. Di karenakan Majalah DharmaTalk isinya adalah ceramah dari Mahaguru yang perlu disebarluaskan.

Kebanyakan orang hanya mencetak kitab suci dan dibagikan ke orang lain atau ditaruh di vihara secara gratis. Mereka tidak tahu bahwa orang yang menerima kitab suci ter-sebut kebanyakan telah memiliki kitab suci itu, sehingga terkadang tertumpuk-tumpuk di vihara tidak ada yang mengambilnya, bahkan ada yang sudah mengambil malah disimpan di gudang. Karena terlalu banyak, bahkan vihara pun menyimpan di gudang sehingga menjadi rusak lalu dibakar. Alangkah sayangnya.

Jika orang tersebut menyumbang atau mencetak majalah DharmaTalk yang berisi ceramah Mahaguru, hal ini sungguh bermanfaat bagi semua umat manusia. Sehingga mereka bisa mengenal Buddha Dharma lebih dalam. Itu baru pahala yang besar / Gong De Wu Liang (Anumodana)!

Marilah kita bersama-sama mendukung majalah DharmaTalk dengan membantu sebagai donatur DharmaTalk, demi majunya Buddha Dharma Zhen Fo Zong.”

Dana Paramitha dapat di kirimkan melalui:

Rekening BCA
A/N: **Mei Yin**
A/C: **045 063 5324**

*Rekening diatas khusus untuk keperluan Majalah DharmaTalk—Untuk keperluan yang berhubungan dengan vihara diharapkan menggunakan rekening khusus vihara. (rekening VVBS —BCA, A/N: Herlina Rudi, A/C: 0450589641)

Semoga kebajikan yang diperbuat akan menuai pahala yang luar biasa.

ཨོཾ་མ་ཎི་པད་མེ་ལྷོ་



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya

Jl. Sayangan lrg. RK. Lama No. 619 RT. 09, 16 ilir

Telp. 0711-350798 Fax. 0711-320124

email. contactus@shenlun.org

website. www.shenlun.org

Palembang - Indonesia

Jadwal Kebaktian

Kebaktian Umum :

- **Kamis**, Pukul 19.30 WIB
- **Minggu**, Pukul 16.00 WIB
- Tanggal **1, 15** dan **18** Lunar, Pukul 19.30 WIB

Kebaktian Muda-Mudi :

- **Sabtu**, Pukul 19.00 WIB
- **Minggu**, Pukul 09.30 WIB

Sekolah Minggu :

- Kelas Dharma Pukul 08.00 WIB
- Kelas Mandarin Pukul 11.00 WIB

Organisasi Muda-Mudi dapat menghubungi **Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**

Menghubungi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya untuk keperluan:

◉ ***Permohonan Abhiseka Mahaguru :***

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

◉ ***Lotus Light Charity Society (華光功德會) :***

Dapat menghubungi **Saudari Catherine** di nomor **0852-7344-9508**

◉ ***Pemberkatan Pernikahan :***

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **0819-2779-2586**

◉ ***Duka (Sung Cing):***

Dapat menghubungi **Saudara Sik Che** di nomor **(0711) 311-645**

◉ ***Informasi DharmaTalk (法音集) :***

Dapat menghubungi **Saudari Mei Yin** di nomor **0819-2774-1901**



Tatacara Bersarana

Untuk bersarana pada Maha Arya Acarya Lian Sheng dapat langsung berkunjung ke Vihara atau Cetya yang ada di kota atau wilayah anda.

Bagi Anda yang ingin bersarana namun di kota atau wilayah Anda tidak terdapat Vihara atau Cetya Satya Buddha (Zhenfo Zong) dapat melakukan cara seperti dibawah ini.

Menulis surat permohonan Abhiseka dengan format sebagai berikut:

- ◉ Nama :
- ◉ Tempat, tanggal lahir :
- ◉ Alamat sekarang :
- ◉ Umur :

Kirimkan ke : ***Zhen Fo Mi Yuan (Mandalasala Satya Buddha)***
Master Sheng-Yen Lu
17102 NE 40th Ct.
Redmond, WA 98052
U.S.A

Juga dapat dikirimkan melalui Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya atau melalui *website* yang dikelola Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya, www.shenlun.org

Setelah mengirimkan surat, Pada tanggal 1 (che it) atau tanggal 15 (cap go) Lunar/imlek Pukul 07.00 pagi bersujud dalam sikap anjali dan menghadap kearah matahari terbit menjapa (membaca) Mantra Catur Sarana sebagai berikut:

“NAMO GURUPHE. NAMO BUDDHAYA. NAMO DHARMAYA. NAMO SANGHAYA”

Diulang sebanyak tiga kali. Kemudian memohon Maha Arya Acarya Lian Sheng berkenan menuntun bersarana pada Satya Buddha.

Setelah melakukan tata cara diatas disarankan untuk mencari petunjuk kepada seorang Bhikku Lhama (Fa Shi) atau Vajra Acarya (Shang Shi) Satya Buddha (Zhenfo Zong) agar dalam bersadhana tidak terjerumus informasi yang tidak benar.



Penjapaan Mantra Bulanan

.....

.....

.....

.....

*Bulatan besar melambangkan hari, Bulatan kecil melambangkan tiga waktu



聖輪雷藏寺

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya
Jl.Sayangan Irg. R.K. Lama
no.619 rt.9 16 ilir
Palembang - Indonesia

0
4
4

DharmaTalk

Desember 2011